

**PERWUJUDAN KELUARGA KATOLIK SEBAGAI GEREJA RUMAH
TANGGA DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



Ferdinandus M. Dega

152829

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

**PERWUJUDAN KELUARGA KATOLIK SEBAGAI GEREJA RUMAH
TANGGA DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana untuk
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan**

Teologi



Ferdinandus M. Dega

152829

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdinandus M. Dega
NPM : 152829
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Perwujudan Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah
Tangga di tengah Pandemi Covid-19

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain yang ditulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun,.....18-08-.....2022



Yang menyatakan

Ferdinandus M. Dega

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Perwujudan Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah
Tangga di tengah Pandemi Covid-19”

Yang ditulis oleh Ferdinandus M. Dega telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal, 06 Agustus 2022

Oleh:

Pembimbing


Albert Ketut Deni Wijaya S.Pd., M.Min.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PERWUJUDAN KELUARGA KATOLIK
SEBAGAI GEREJA RUMAH TANGGA DI
TENGAH PANDEMI COVID-19
Oleh : FERDINANDUS M. DEGA
NPM : 152829

Telah diuji dan dinyatakan ~~LULUS~~ ~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S-1) STKIP Widya Yuwana.

Pada : Semester Genap 2021/2022
Dengan Nilai :



Madiun, 18 - 08 - 2022

Ketua Penguji : Dr. Agustinus Wisnu Dewantara M. Hum

Anggota Penguji : Albert I Ketut Deni Wijaya S.Pd M.Min.

Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: “Perwujudan Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid-19” ini dipersembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Bapa Marsianus Meka dan Mama Oliva wona serta seluruh keluarga tercinta yang selalu mendukung segala proses studi.

MOTTO:

“KEGAGALAN HANYA TERJADI SAAT BERHENTI BERJUANG”

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah yang telah memberikan rahmat-Nya dalam penulisan skripsi yang berjudul Perwujudan Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid-19 ini. Skripsi ini tidak akan mungkin selesai tanpa anugerah dan rahmat penyelenggaraan Allah yang luar biasa. Terpujilah Allah di surga dan di bumi.

Penulisan skripsi yang mengambil tema berkaitan dengan kehidupan keluarga katolik di tengah pandemi Covid-19 ini dilandasi oleh ketertarikan peneliti terkait perwujudan Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19. Peneliti memandang bahwa Pandemi Covid-19 merupakan sebuah ujian atau tantangan sekaligus juga kesempatan dalam arti tertentu bagi setiap keluarga katolik untuk sungguh-sungguh mewujudkan diri sebagai Gereja Rumah Tangga.

Pembahasan tema yang berjudul Perwujudan Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga ini diuraikan tahap demi tahap sebagai berikut: Bab I berisi Pendahuluan, Bab II berisi pembahasan, Bab III berisi Metodologi Penelitian, Bab IV berisi Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian dan Bab V berisi Kesimpulan dan Saran.

Peneliti berharap tulisan dalam karya skripsi ini dapat berguna bagi banyak pihak terutama bagi Keluarga Katolik dimana pun berada. Semoga Keluarga Katolik semakin mampu mengarungi berbagai tantangan hidup di dunia berkat kemampuan mereka dalam mewujudkan diri sebagai Gereja Rumah Tangga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Bagi Keluarga Katolik	8
1.4.2. Bagi Perkembangan Ilmu	8
1.4.3. Bagi Peneliti Sendiri	8
1.5. Batasan Istilah	9

1.5.1. Keluarga Katolik	9
1.5.2. Gereja Rumah Tangga	9
1.5.3. Pandemi Covid 19	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
 BAB II KAJIAN TEORI PERWUJUDAN KELUARGA KATOLIK	
SEBAGAI GEREJA RUMAH TANGGA DI TENGAH	
PANDEMI COVID	
2.1. Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga	12
2.1.1. Keluarga dan Rumah Tangga	12
2.1.2. Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga	14
2.1.2.1. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga menurut Dokumen Gereja	15
2.1.2.2. Tinjauan Teologis Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga	23
2.1.3. Perwujudan keluarga sebagai Gereja rumah tangga	26
2.1.3.1. Persekutuan (Koinonia)	27
2.1.3.2. Liturgi (Liturgia)	29
2.1.3.3. Pewartaan (Kerygma)	32
2.1.3.4. Pelayanan (Diakonia)	33
2.1.3.5. Kesaksian (Martyria)	36
2.2. Pandemi Covid 19	38
2.2.1. Pengertian Pandemi Covid 19	38
2.2.2. Sejarah Singkat Penyebaran Pandemi Covid 19	39

2.2.3. Cara Penularan	40
2.2.4. Penanganan Pandemi Covid 19	41
2.2.5. Dampak Pandemi Covid 19	44
2.2.5.1. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Masyarakat Umum	45
2.2.5.2. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Keluarga dan Gereja Katolik	49
2.3. Perwujudan Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid 19	50
2.3.1. Gereja Menyertai Keluarga di tengah Pandemi Covid-19	50
2.3.2. Keluarga Mewujudkan diri sebagai Gereja Rumah Tangga (Ecclesia Domestica) di tengah Pandemi Covid-19	51
2.3.2.1. Keluarga Mewujudkan persekutuan di tengah Pandemi Covid-19 (koinonia)	52
2.3.2.2. Keluarga Mewujudkan Liturgia di tengah Pandemi Covid-19 (Peribadatan dan Doa)	52
2.3.2.3. Keluarga Mewujudkan Diakonia di tengah Pandemi Covid-19 (Pelayanan)	53
2.3.2.4. Keluarga Mewujudkan Pewartaan di tengah Pandemi Covid-19 (Kerygma)	54
2.3.2.5. Keluarga Mewujudkan Kesaksian di tengah Pandemi Covid-19 (Martyria)	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian	57
3.2. Prosedur Penelitian	58
3.2.1 Tahap Persiapan	58
3.2.2 Tahap Pelaksanaan	59
3.2.3. Tahap Pengolahan Data	59
3.2.4. Tahap Laporan Penelitian	59
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	60
3.4. Metode Pemilihan Responden	60
3.4.1. Teknik Purpose Sampling	60
3.4.2. Responden Penelitian	61
3.5. Metode Pengumpulan Data	61
3.5.1. Wawancara	61
3.5.2. Indikator Wawancara	62
3.5.3. Instrumen Wawancara	63
3.6. Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian	64
3.7. Laporan Hasil Penelitian	65

BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

4.1 Data Demografis Responden	67
4.2 Presentasi dan Data Analisis Penelitian	71
4.2.1 Pemahaman Responden Mengenai Gereja Rumah Tangga	71
4.2.1.1 Pemahaman Responden Mengenai Gereja Rumah Tangga	71

4.2.1.2	Pemahaman Responden mengenai perwujudan Gereja rumah tangga	73
4.2.2	Pemahaman Responden Mengenai Pandemi Covid-19	76
4.2.2.1	Pengertian Covid-19	76
4.2.2.2	Cara pencegahan diri dari penularan Covid-19	78
4.2.2.3	Dampak Pandemi Covid-19	79
4.2.3	Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid-19	81
4.2.3.1	Perwujudan Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid-19	81
4.2.3.2	Tantangan keluarga dalam mewujudkan Gereja rumah tangga di tengah pandemi Covid-19.....	84
4.2.3.3	Upaya meminimalisir tantangan dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi covid-19	86
4.2.3.4	Harapan Responden Mengenai Bantuan Gereja Terhadap Keluarga dalam Mewujudkan Gereja Rumah Tangga	88
4.3	Kesimpulan Indikator Penelitian	89
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	91
5.1.1	Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga	91
5.1.2	Pandemi Covid-19	92

5.1.3. Perwujudan Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid-19	93
5.2 Usul dan Saran	95
5.2.1 Bagi Keluarga Katolik	95
5.2.2 Bagi Umat di Stasi Yohanes Bosco Gringging	96
5.2.3 Bagi Paroki Santo Vencentius A Paulo Kediri	96
5.2.4 Bagi Peneliti Selajutnya	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- 1. Tabel instrumen penelitian**
- 2. Tabel data demografis responden**
- 3. Tabel pemahaman responden tentang Gereja Rumah Tangga**
- 4. Tabel Perwujudan Gereja Rumah Tangga responden**
- 5. Tabel pemahaman responden tentang pandemi Covid-19**
- 6. Tabel cara pencegahan diri dari penularan covid-19**
- 7. Tabel dampak pandemi covid-19 bagi keluarga responden**
- 8. Tabel perwujudan Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19**
- 9. Tabel tantangan dalam mewujudkan Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid-19**
- 10. Tabel upaya meminimalisir tantangan mewujudkan Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19**
- 11. Tabel usul dan saran agar Gereja membantu keluarga mewujudkan Gereja Rumah Tangga.**

DAFTAR SINGKATAN

AA: *Apostolicam Actuositatem* (Dekrit tentang Kerasulan Awam)

Art: Artikel

Bdk: Bandingkan

Bp: Bapak

FC: *Familiaris Concoortio* (dokumen tentang persekutuan keluarga)

GS: *Gaudium Et Spes* (Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja di Dunia Dewasa ini)

IRT: Ibu Rumah Tangga

Kan: Kanon

KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia

KGK: Katekismus Gereja Katolik

KHK: Kitab Hukum Kanonik

Kol: Kolose

KPP: Kursus Persiapan Perkawinan

KWI: Konferensi Wali Gereja Indonesia

LG: *Lumen Gentium* (dokumen tentang keluarga di jaman modern)

Mat: Matius

Mrk: Markus

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing
2. Surat Permohonan Penelitian Skripsi oleh Peneliti kepada Lembaga
3. Surat Permohonan Penelitian Skripsi dari Lembaga kepada Paroki
4. Surat Balasan tentang izin penelitian dari Paroki kepada Lembaga
5. Surat izin penelitian dari lembaga penelitian
6. Transkrip wawancara responden 1
7. Transkrip wawancara responden 2
8. Transkrip wawancara responden 3
9. Transkrip wawancara responden 4
10. Transkrip wawancara responden 5
11. Transkrip wawancara responden 6
12. Transkrip wawancara responden 7
13. Transkrip wawancara responden 8
14. Transkrip wawancara responden 9
15. Transkrip wawancara responden 10

ABSTRAK

Dunia sedang mengalami masa pandemi secara global. Pandemi ini disebut pandemi Covid-19. Virus corona adalah virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada manusia: mulai dari flu biasa, hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Pemerintah di berbagai negara membuat kebijakan dalam proses penanganan guna mencegah penyebaran virus tersebut. Cara penularan virus dan kebijakan dalam penanganan pandemi Covid-19 ini menciptakan konsep baru menjalani hidup. Konsep baru tersebut membuat setiap orang lebih banyak beraktivitas di rumah bersama keluarga. Konsep tersebut adalah *work from home*, *school from home* dan *pray at home*.

Masa pandemi Covid-19 merupakan ujian bagi keluarga katolik dalam mewujudkan keluarga yang ideal terlepas dari berbagai variasi latar belakang kondisi setiap keluarga tersebut. Keluarga katolik ideal yang diinginkan oleh Gereja dan tentu saja oleh Allah sendiri adalah keluarga yang mampu mewujudkan diri sebagai Gereja Rumah Tangga (FC 21).

Kata Kunci : Keluarga katolik, Gereja Rumah Tangga, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The world is experiencing global pandemic. This pandemic is called Covid-19 pandemic. Corona virus is a virus that causes respiratory tract infection in humans: flu, Middle East Respiratory Syndrome (MERS), and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

The government in all country makes a policy to handle prevent spread of Covid-19 pandemic. Mode of transmission Covid-19 pandemic and the government policy are create a new concept to live. The new concept is work from home, school from home and pray at home.

Covid-19 pandemic period is like a examination for catholic family to realize a ideal family even though variety of backgrounds every family. An Ideal catholic family desired by The Church and of course God is a family who can able to manifest itself as Ecclesia Domestica (FC 21).

Keywords : catholik family, Ecclesia Domestica, Covid-19 pandemic

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia sedang mengalami masa pandemi secara global. Pandemi ini disebut pandemi covid 19. Pandemi covid 19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang baru ditemukan. Dalam sejarah dunia tentang virus, jenis virus corona ini merupakan virus yang baru dan penyebab munculnya penyakit ini tidak dikenal sebelumnya. Virus corona adalah virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada manusia: mulai dari flu biasa, hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Diketahui, penyebaran awal pandemi covid 19 berasal dari kota Wuhan, China, pada bulan Desember 2019. Menurut situs laman *World Health Organization* (WHO), kasus Covid-19 pertama yang dikonfirmasi di China adalah pada tanggal 08 Desember 2019. WHO tidak melacak penyakit itu sendiri, tetapi bergantung pada negara-negara untuk memberikan informasi tersebut. Sebuah laporan yang diterbitkan dalam jurnal medis *The Lancet* dari para dokter Cina dari Rumah Sakit Jinyintan di Wuhan, yang merawat beberapa pasien paling awal, menyebutkan tanggal infeksi pertama yang diketahui pada tanggal 01 Desember 2019. Sejak tanggal itu dan seterusnya, satu hingga lima kasus baru dilaporkan setiap hari. Pada 15 Desember 2019, jumlah total infeksi mencapai 27 orang tiap harinya. Pada 17 Desember 2019 jumlahnya meningkat hingga 60 orang

perharinya. Pada tanggal itu, lebih dari 180 orang telah terinfeksi, meskipun dokter mungkin belum mengetahui penyebabnya. Pada hari terakhir 2019, jumlah kasus yang dikonfirmasi telah meningkat menjadi 266. Lalu, di hari pertama 2020, jumlahnya mencapai 381.

(<https://www.dream.co.id/news/virus-corona-teridentifikasi-muncul-di-china-17-november-200313z.html/>), pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 12.27 WIB)).

Berawal dari kota Wuhan, China, pandemi covid 19 terus menyebar sampai ke seluruh penjuru dunia. Proses penyebaran pandemi covid 19 ini sangat cepat. Persebarannya bisa sangat cepat dikarenakan perpindahan manusia dari satu wilayah ke wilayah lain antar negara dan benua di zaman sekarang memang sangat mudah. Kecanggihan teknologi transportasi internasional dan pengaruh globalisasi memang mempercepat proses penyebaran pandemi covid 19 ke seluruh dunia, termasuk juga di Indonesia. Kasus pertama covid 19 di Indonesia berawal dari dua Warga Negara Indonesia (WNI) yang berdomisili di Depok, yang terdeteksi positif terinfeksi virus SARS Cov-2. Kedua pengidap Covid-19 itu sebelumnya telah berinteraksi dengan warga negara Jepang, yang ternyata setelah diketahui telah terpapar covid 19. Temuan kasus Covid-19 pertama di Indonesia itu disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo, pada hari Senin, 02 Maret 2020, di Jakarta. Penyebaran pandemi covid 19 di Indonesia terus meningkat hingga ke seluruh penjuru tanah air Indonesia.

Pandemi covid 19 dapat menyebar melalui tetesan kecil (*droplet*) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. *Droplet* kemudian jatuh pada benda di sekitarnya. Jika ada orang lain menyentuh benda yang sudah

terkontaminasi oleh *droplet*, kemudian menyentuh mata, hidung atau mulut, maka dapat terinfeksi covid 19. Inilah sebabnya mengapa penting untuk menjaga jarak hingga kurang lebih satu meter atau lebih dari orang lain. Para ahli bekerja keras menyelidiki sumber virus, jenis paparan, dan cara penularan covid 19 ((Diunduh dari: (<https://stoppneumonia.id//>), pada hari Jumat, 23 Oktober 2020, pukul 12.00 WIB)).

Penyebaran pandemi covid 19 di Indonesia tergolong yang sangat cepat didukung oleh banyak faktor. Pertama, penyebaran disebabkan oleh kepadatan penduduk Indonesia seperti ditunjukkan dalam data BPS tahun 2019 mencatat 265,01 juta jiwa. Kedua, penyebaran covid di tanah air juga disebabkan oleh tingkat interaksi sosial yang tinggi seperti interaksi antar individu, antar kelompok, maupun antar wilayah. Budaya Timur memang suka hidup berinteraksi sosial baik dalam skala kecil maupun skala besar. Budaya Indonesia sendiri terkenal suka untuk berkerumun atau berkelompok-kelompok (Riant Nugroho dkk, 2020:7).

Pemerintah Indonesia berusaha keras untuk mengatasi penyebaran covid dengan membatasi kompleksitas kehidupan sosial Indonesia. Kebijakan dalam penanganan penyebaran virus pandemi covid 19 yang dilakukan oleh pemerintah tentu saja memiliki dampak bagi warga negara. Langkah-langkah yang diambil merupakan upaya mencegah keadaan yang lebih buruk dari covid 19. Banyak negara membuat kebijakan *lock down* yang artinya menutup segala akses warga masyarakat berkegiatan di luar rumah atau tempat tinggalnya tentu menjadi faktor utama lemahnya produktivitas ekonomi secara luas di berbagai tempat. Pemerintah Indonesia sendiri membuat beberapa kebijakan untuk menghentikan

penyebaran virus misalnya protokol kesehatan yang ditetapkan terpusat oleh Kementerian Kesehatan RI (2020). Berdasarkan ketentuan-ketentuan dari kementerian kesehatan, maka di beberapa daerah menentukan kebijakan sesuai situasi pandemi covid di daerahnya masing-masing, misalnya dengan cara melakukan *lockdown* di daerah yang sudah termasuk ke dalam zona merah penyebaran virus Covid-19; kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar); dan kebijakan protokol kesehatan yang dikenal dengan istilah 3M (menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan menggunakan sabun).

Bahaya covid 19 dan kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengatasi penyebarannya mempunyai dampak bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pandemi covid 19 ini mempunyai dampak yang paling telak dalam bidang ekonomi. Perekonomian dunia termasuk Indonesia, saat ini mengalami goncangan yang besar. Menurut sumber dari laman *warta ekonomi.co.id*, lumpuhnya aktivitas perekonomian terutama dalam bidang produksi dan distribusi terjadi dimana-mana, tingkat pengangguran meningkat, dan tingkat angka kemiskinan meningkat. Dalam bidang pendidikan juga mengalami kendala yang menjadi tantangan tersendiri bagi setiap elemen yang berkecimpung di dalamnya terutama para pendidik dan peserta didik. Menurut sumber dari laman *geotimes.co.id*, pandemi covid 19 menyebabkan perubahan dalam sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dulu dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dan interaksi langsung kini berubah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh. Lalu, dalam bidang sosial-religius masyarakat beragama, pandemi covid 19

menyebabkan umat beragama tidak dapat berkumpul melakukan doa atau upacara keagamaan di tempat ibadah bersama saudara seiman.

Agama katolik sendiri, berdasarkan anjuran pemerintah dan atas dasar cinta kasih, kebaikan dan keselamatan bersama sebagai warga dunia, mengambil langkah konkret mengatasi penyebaran pandemi covid 19. Langkah konkretnya adalah penutupan gereja sehingga umat katolik tidak dapat berkumpul dan berdoa bersama di gereja. Selain itu, umat katolik juga tidak dapat berkumpul dalam persekutuan, baik dalam lingkup persekutuan umat di lingkungan atau stasi, lingkup wilayah, maupun dalam lingkup paroki. Umat katolik hanya dapat melakukan kegiatan menggereja di dalam lingkup keluarga dan rumah masing-masing.

Pembatasan kegiatan liturgis dan kegiatan Gereja yang bercorak persekutuan, berkelompok baik secara kategorial maupun teritorial karena covid 19 tentu saja memiliki pengaruh terhadap perkembangan iman seseorang atau komunitas istimewa dalam keluarga. Meskipun dalam situasi pandemi covid 19, Gereja mempunyai kewajiban untuk tetap menggembalakan umat katolik. Gereja harus memelihara umat-Nya terutama iman mereka. Gereja akhirnya melakukan berbagai upaya agar umat katolik terus terpelihara imannya. Upaya tersebut antara lain dengan mengadakan Misa harian maupun Misa Mingguan dan Misa Hari Raya dengan cara *Live Streaming* atau Misa *online*; di beberapa tempat yang mengikuti aturan normal baru (*new normal*); ada pula yang menyediakan berbagai bahan pendalaman iman seperti pada Bulan Kitab Suci Nasional, pada

masa adven, dan bahan pendalaman iman lainnya sebagai panduan bagi keluarga katolik.

Setiap orang berasal dari latar belakang kondisi keluarga yang berbeda-beda. Berbagai macam variasi latar belakang keluarga misalnya, ukuran, fasilitas, kenyamanan, keamanan rumah atau tempat tinggal, jumlah anggota keluarga, dan hubungan antar anggota keluarga. Pandemi covid 19 membawa konsep baru dalam menjalani hidup. Konsep baru tersebut membuat setiap orang lebih banyak beraktivitas di tempat tinggal bersama keluarga. Konsep tersebut adalah *work from home*, *school from home* dan *pray at home*. Melalui konsep ini tentu dalam keluarga akan terjadi kontak fisik dan psikis yang lebih intens dari sebelumnya. Maka dari itu, pada masa pandemi covid 19 keluarga akan semakin mantap membentuk diri sebagai keluarga yang ideal seperti harapan Gereja atau sebaliknya keluarga semakin jauh dari kondisi ideal sebuah keluarga. Oleh karena itu, masa pandemi covid 19 merupakan ujian bagi keluarga katolik dalam mewujudkan keluarga yang ideal terlepas dari berbagai variasi latar belakang kondisi setiap keluarga tersebut. Keluarga katolik ideal yang diinginkan oleh Gereja dan tentu saja oleh Allah sendiri adalah keluarga yang mampu mewujudkan diri sebagai Gereja Rumah Tangga (FC 21). Maka dari itu, penulis dalam penulisan skripsi ini membuat judul: **“PERWUJUDAN KELUARGA SEBAGAI GEREJA RUMAH TANGGA DI TENGAH PANDEMI COVID 19”**.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dan memahami realita situasi yang sedang dialami oleh keluarga katolik sebagaimana diuraikan pada latar belakang karya ilmiah ini, peneliti ingin menggali lebih dalam tema penelitian tersebut. Oleh karena itu, untuk membantu penelitian yang terfokus dan mendalam, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa pengertian keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga?
2. Apa yang dimaksud dengan pandemi covid 19?
3. Bagaimana perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi covid 19.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengertian keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga.
2. Mendeskripsikan tentang pandemi covid 19
3. Menganalisis perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi covid 19.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1 Bagi Keluarga Katolik

Peneliti mengkaji persoalan keluarga dalam menghayati imannya ketika dalam pemahaman keluarga sebagai Gereja rumah tangga berhadapan dengan penyakit berskala besar atau pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman dan penghayatan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga, sehingga dalam situasi pandemi yang merisaukan, memecah belah pun selalu mampu mewujudkan diri sebagai Gereja rumah tangga dalam keluarga Katolik.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian yang dilakukan merupakan upaya ilmiah untuk melihat secara jernih, logis, sistematis persoalan yang sedang dialami masyarakat baik dalam skala besar maupun kecil. Tema penelitian ini berfokus pada kajian ilmiah persoalan pemahaman keluarga Katolik terhadap konsep keluarga sebagai Gereja rumah tangga, sehingga diharapkan hal ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pakem doktriner suatu religius yang berhadapan situasi eksternal manusia yang faktual seperti pandemi.

1.4.3 Bagi Peneliti Sendiri

Peneliti ingin mengerti lebih dalam ajaran Gereja tentang keluarga sebagai Gereja rumah tangga.

1.5 Batasan Istilah

Dalam skripsi ini, peneliti memberikan batasan istilah guna membatasi permasalahan yang akan dibahas sehingga tidak jauh menyimpang dalam konteks pembahasan. Adapun batasan istilah yang terkandung dalam skripsi ini antara lain:

1.5.1 Keluarga Katolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga katolik adalah keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang menganut agama katolik.

1.5.2 Gereja Rumah Tangga

Gereja rumah tangga yang dimaksud dalam karya tulis ilmiah ini merujuk pada istilah dari dokumen *Familiaris Consortio* yang menunjukkan keluarga menampilkan diri sebagai perwujudan persekutuan keluarga dalam Gereja dan dalam Kristus.

1.5.3 Pandemi Covid 19

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografis yang luas. Covid 19 adalah istilah penyakit yang disebabkan oleh jenis virus *corona* baru yang ditemukan pada tahun 2019. Jadi pandemi covid 19 adalah jenis penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona baru yang ditemukan terjadi pada tahun 2019 yang menyebar secara serempak dimana-mana di seluruh dunia (Rohadatul Ais: 2020).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan agar penulis dan pembaca dapat memahami setiap alur dari karya tulis ilmiah yang dibuat. Sistematika ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum yang terkandung dalam tulisan skripsi ini., kemudian disajikan secara urut, rapi, dan mudah dipahami dari awal sampai akhir. Secara garis besar diuraikan secara urut dari bab per bab agar mudah dipahami oleh pembaca.

Pada bagian pertama penulis membahas tentang pendahuluan. Bagian pendahuluan ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan. Pada bagian kedua penulis membahas teori-teori seputar keluarga katolik, Gereja rumah tangga, dan pandemi covid 19.

Pada bagian ketiga penulis akan membahas tentang metodologi penelitian. Bagian ini memaparkan metode penelitian yang digunakan terkait proses penelitian. Bagian ini terdiri dari: metode penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, prosedur penelitian, teknik memilih responden, responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, indikator dan instrumen kuisisioner/angket, laporan hasil penelitian, dan metode menganalisis data penelitian.

Pada bagian keempat penulis akan membahas tentang presentasi dari interpretasi data. Bagian ini menguraikan tentang presentasi data penelitian dan interpretasi data penelitian terkait dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan, serta kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Bagian ini merupakan bagian

akhir dari karya tulis ilmiah yang meliputi kesimpulan berdasarkan hasil data keseluruhan penelitian, usul dan saran dari peneliti untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN TEORI
PERWUJUDAN KELUARGA KATOLIK
SEBAGAI GEREJA RUMAH TANGGA DI TENGAH PANDEMI
COVID 19

2.1. Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan pengertian keluarga secara umum, serta pengertian keluarga menurut para ahli. Penjelasan topik ini diharapkan menghantar pembaca untuk memahami pandangan tentang keluarga sebagai Gereja rumah tangga.

2.1.1. Keluarga dan Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dari laman *website* KBBI Daring, keluarga merupakan: ibu dan bapak serta anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Pengertian keluarga dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut menunjukkan beberapa makna mendasar mengenai keluarga. Pertama, menunjukkan keanggotaan sebuah keluarga. Anggota keluarga terdiri dari suami-isteri (bapak dan ibu) dan anak-anak. Kedua, menunjukkan tempat tinggal atau tempat hidup yang disebut rumah. Keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga (bapak/ayah). Ketiga, menunjukkan ikatan kekerabatan. Keluarga adalah ikatan kekerabatan terkecil dalam masyarakat yang

diikat oleh ikatan pernikahan (suami-istri) dan ikatan darah antara orang tua dan anak.

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>).

Ada beberapa pandangan tentang arti keluarga. Zastrow, dalam Cahyaningtyas, dkk (2016: 5) mendefinisikan keluarga sebagai institusi sosial terkecil dimana berkumpul sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal di rumah tangga biasa. Burgess dan Lock, dalam Cahyaningtyas, dkk (2016: 5) mengartikan keluarga dalam kaitannya dengan masyarakat, yaitu bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut). Kedua pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu unit terkecil atau institusi terkecil dalam suatu masyarakat yang dipersatukan dengan hubungan perkawinan, darah, adopsi dan tinggal dalam satu (suatu) rumah tangga.

Keluarga dan rumah tangga memiliki keterkaitan yang sangat erat, tetapi memiliki penekanan arti yang berbeda. Bila keluarga diartikan sebagai suatu unit dan institusi, rumah tangga memiliki tekanan pada artinya yang berkenaan dengan aktivitas pengelolaan dalam unit terkecil tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) menjelaskan tekanan tersebut yaitu rumah tangga adalah yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah tangga (seperti hal belanja rumah). Keluarga adalah institusi terkecil itu, tetapi rumah tangga adalah segala yang mungkin dilakukan dalam mengelola, mengusahakan, menghidupi keluarga

tersebut agar kehidupan terus berlanjut dengan baik, aman dan nyaman bagi segenap anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki empat karakteristik agar kehidupan berlangsung sewajarnya.

Pertama, keluarga tersusun oleh beberapa orang yang disatukan dalam ikatan perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Kedua, keanggotaan keluarga hidup dan menetap secara bersama-sama di suatu tempat atau bangunan satu atap dalam susunan rumah tangga. Ketiga, setiap anggota keluarga berinteraksi, berkomunikasi, dan menciptakan peran sosial bagi setiap anggota seperti: suami dan istri, ayah dan ibu, putera dan puteri, saudara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Keempat, keluarga juga memiliki karakteristik hubungan yang merepresentasikan upaya pemeliharaan pola kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum di komunitas (Cahyaningtyas dkk., 2016: 6).

2.1.2. Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga

Keluarga Katolik adalah unit terkecil yang menjadi basis atau dasar dari Gereja universal. Keluarga sarat dengan aktivitas penghidupan setiap anggota keluarga yang disebut pengelolaan rumah tangga, demikian juga dalam Gereja rumah tangga dibayangkan terdiri dari aktivitas penghidupan segenap keluarga dalam kerangka pemahaman kehidupan menurut Gereja. Aktivitas dalam suatu unit terkecil yang disebut keluarga dapat ada dalam pemaham Gereja, dimana terjadi juga dinamika kehidupan suatu komunitas beriman kepada Kristus. Maka dari itu, dalam sub bahasan ini, peneliti akan menjelaskan beberapa topik. Pertama, peneliti akan menguraikan beberapa pandangan tentang arti Gereja

rumah tangga (*ecclesia domestica*) dari perspektif dan tekanan menurut dokumen Gereja. Kedua, peneliti akan menguraikan suatu tinjauan teologis tentang keluarga dalam konteks pengelolaan (penghidupannya) yang disebut pengelolaan Gereja rumah tangga.

2.1.2.1. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga menurut Dokumen Gereja

Keluarga adalah suatu komunitas sebagaimana dalam terminologi yang telah diuraikan di atas tentang keluarga (sub bab 2.2.1) dalam pandangan umum dan parah ahli. Namun terminologi umum tentu tidak cukup untuk menggambarkan pemahaman Gereja tentang Gereja Rumah Tangga (*ecclesia domestica*). Oleh karena itu, paham keluarga yang akan dijelaskan pada sub bahasan ini tidak lain mengantar pada pemahaman Gereja tentang keluarga yang tidak sebatas pada pemahaman sosial-institusional, unit terkecil yang dikehendaki Allah sendiri. Dengan berlandaskan pada dokumen Gereja, peneliti menjelaskan pemahaman Gereja rumah tangga. Ada pun dokumen yang membantu dalam memahami konsep Gereja rumah tangga antara lain *Lumen Gentium* (LG), *Gaudium et Spes* (GS), dekret *Apostolicam Actuositatem* (AA), ensiklik *Familiaris Consortio* (FC), dan Katekismus Gereja Katolik (KGK). Sebelum membahas dokumen-dokumen Gereja, peneliti menjelaskan proses sampai pada status keluarga Katolik.

Keluarga Katolik tidak terjadi begitu saja atas kehendak manusia semata. Membentuk sebuah keluarga adalah tanggung jawab besar dan suci, oleh karena itu membutuhkan langkah-langkah matang. Gereja Katolik sendiri

mempersiapkan persyaratan yang harus dilalui. Pasangan yang hendak berkomitmen untuk membentuk keluarga harus saling mengenal (kekurangan dan kelebihan) untuk sampai pada saling melengkapi. Langkah praktis berikutnya adalah mengikuti kursus persiapan perkawinan dimana pasangan yang hendak berkomitmen hidup menjadi satu diajari akan rahmat sakramen perkawinan dengan segala tanggung jawab dan buah rahmatnya. Bila sudah siap, dan lulus dari penyelidikan kanonik (KHK. 1067), barulah Gereja menerima sakramen perkawinan sesuai ketentuan Gereja.

Peristiwa penerimaan sakramen perkawinan bukanlah akhir dari suatu peziarahan sebuah keluarga. Dalam tahap selanjutnya setelah penerimaan sakramen perkawinan selalu ada pembinaan lanjutan yang didalamnya iman selalu didewasakan peristiwa dan belas kasih Allah melalui Gereja itu sendiri. Syarat-syarat dan rahmat dari Gereja berasal dari Allah. Rahmat tersebut bertujuan untuk membentuk keluarga yang sesuai dengan kehendak Allah.

Dokumen-dokumen Gereja memang tidak membuat suatu bahasan atau tema khusus mengenai keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Berbagai dokumen Gereja hanya menyinggung keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga secara sepintas. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga merupakan sebuah analogi yang digunakan oleh dokumen-dokumen itu untuk menunjukkan secara eksplisit makna mendalam hidup keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Berikut pandangan Gereja menurut beberapa dokumen Gereja yang memang berbicara tentang keluarga Katolik sebagai Gereja rumah tangga atau disebut *ecclesia domestica*.

Pertama, pemahaman keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga dalam pandangan *Lumen Gentium*. *Lumen Gentium* adalah salah satu dokumen dogmatis utama hasil konsili vatican II tentang Gereja sebagai terang bangsa-bangsa yang diresmikan Paus Paulus VI. Dokumen ini diuraikan dalam delapan bab. *Lumen Gentium* menjelaskan misteri Gereja mulai dari rencana keselamatan dari Allah Trinitas untuk semua ciptaan-Nya yang diwujudkan melalui Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus; Kristus sebagai Kepala Gereja; Gereja adalah Umat Allah secara umum sebagai anggota dengan berbagai hubungan, kedudukan, tugas, dan fungsinya (hirarki Gereja, kaum religius, dan kaum awam) yang bersama-sama mengupayakan hidup suci dalam Gereja dengan caranya masing-masing. Bagian kedua, *Lumen Gentium* menjelaskan misteri Gereja dalam hal kesatuan persekutuan antara Gereja di dunia dan Gereja di surga serta penghormatan terhadap Bunda Maria.

Lumen Gentium artikel 11 menyinggung keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga sebagai berikut:

Sebab dari persatuan suami-istri itu tumbuhlah keluarga, tempat warga-warga baru masyarakat manusia, yang berkat rahmat Roh Kudus karena dibaptis diangkat menjadi anak-anak Allah, untuk melestarikan Umat Allah dari abad ke abad. Dalam “Gereja-keluarga” itu hendaknya orang tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anaknya; orang tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing secara istimewa panggilan rohani.

Kutipan di atas menjelaskan beberapa hal tentang keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga yakni, rahmat sakramen perkawinan adalah dasar dari proses terbentuknya keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga; suami-istri sebagai orang

tua adalah pewarta iman pertama dan utama bagi anak melalui perkataan dan teladan hidup; dan orang tua wajib memelihara panggilan rohani anak-anak mereka.

Kedua, pemahaman keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga menurut *Gaudium et Spes*. *Gaudium et Spes* adalah dokumen khusus Ajaran Sosial Gereja dalam Konsili Vatikan II yang merumuskan panggilan Gereja dalam dunia modern. Dokumen ini pertama-tama menegaskan pertimbangan hubungan Gereja dan dunia yang sangat menentukan dalam mengorganisir tatanan dunia supaya mengarah kepada kehendak Allah. Bagian kedua, berisi jawaban *Gaudium et Spes* terhadap masalah-masalah yang mendesak yakni persoalan perkawinan dan keluarga, kebudayaan, sosial, dan politik serta tentang damai dan perang.

Gaudium et Spes artikel 52 menyinggung keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga mempunyai peran dalam pembentukan kepribadian manusia melalui hubungan khas anggotanya:

Keluarga adalah tempat pembentukan manusia atau lebih tepat memanusiakan manusia. Dalam lingkup keluarga, semua anggota mulai kanak-kanak sampai kakek-nenek berkembang dengan saling membantu perkembangan pribadi anggota lain dalam hubungan erat antara satu dengan yang lain (GS 52).

Ketiga, pemahaman keluarga Katolik sebagai Gereja rumah tangga dalam Dekrit tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*) yang diresmikan oleh Paus Paulus VI . *Apostolicam Actuositatem* berisi berbagai hal tentang tugas dan panggilan awam untuk merasul, berbagai bidang kerasulan awam, petunjuk dan cara awam merasul, tata tertib yang harus diindahkan awam dalam merasul,

dan petunjuk pembinaan untuk mempersiapkan awam melaksanakan karya kerasulan awam.

Apostolicam Actuositatem artikel 11 menyebutkan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga sebagai berikut:

Keluarga sendiri menerima keputusan dari Allah, untuk menjadi sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat. Keputusan itu akan dilaksanakannya, bila melalui cinta kasih timbal-balik para anggotanya dan doa mereka bersama kepada Allah, keluarga membawakan diri bagaikan ruang ibadat Gereja di rumah.

Penggunaan kata “*bagaikan ruang ibadat Gereja di rumah*” dalam kutipan di atas menunjukkan secara eksplisit bahwa keluarga adalah Gereja Rumah Tangga. Keluarga dipanggil dan diutus Allah untuk menjadi sel pertama dan utama bagi masyarakat. Tugas dan keputusan tersebut dapat direalisasikan apabila keluarga mewujudkan dirinya sebagai Gereja Rumah Tangga.

Keempat, pemahaman keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga dalam Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II yakni *Familiaris Consortio*. *Familiaris Consortio* adalah anjuran apostolik dari Yohanes Paulus II tentang peran keluarga Kristen dalam dunia modern yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1981. *Familiaris Consortio* terdiri dari empat bagian besar. Bagian pertama, polemik keluarga zaman modern; bagian kedua, rencana Allah terhadap pernikahan dan keluarga; bagian ketiga, peran keluarga Kristen; bagian keempat, reksa pastoral keluarga.

Pada bagian pertama, Yohanes Paulus II melihat inti permasalahan terletak pada sosio-budaya dari keluarga hidup (FC 4). *Familiaris Consortio* artikel 4

memberikan gambaran situasi yang dihadapi keluarga Katolik masa modern yaitu:

Tidak jarang berbagai ide dan pemecahan soal yang menarik sekali, tetapi dengan kadar yang berbeda mengeruhkan kebenaran tentang pribadi manusia serta martabatnya, disajikan kepada pria maupun wanita zaman sekarang, sementara mereka secara tulus dan mendalam mencari jawaban soal-soal harian yang penting berkenaan dengan hidup pernikahan dan keluarga mereka. Kerapkali pandangan itu didukung oleh koordinasi media komunikasi sosial yang besar dampaknya-pengaruhnya dan cukup “meyakinkan”, tetapi secara halus membahayakan kebebasan dan kemampuan menilai secara objektif.

Situasi dan masalah yang dihadapi keluarga masa kini adalah tidak selektif terhadap pandangan manusia tentang dirinya sendiri, mengingat konsep manusia modern sangat antroposentris yaitu mengagungkan manusia yang berakal budi, bebas, dimana melalui akal budinya dapat menyelesaikan segala persoalan manusia dengan segala seginya. Modernitas melihat Allah sebagai penghambat aktualisasi manusia yang asali. Itulah sebabnya media sebagai eksteriorisasi dari manusia berakal budi mencoba menjawab semua masalah manusia, termasuk masalah keluarga. Institusi keluarga dalam suatu masyarakat dilihat sangat pragmatis (Sunarko, 2016: 106-108). Namun, Gereja hadir memberikan jawaban masalah dengan lebih esensial, yaitu kepada martabat manusia itu sendiri dalam rencana Allah. Modernitas dengan ciri pokok rasional, sekularitas, kepercayaan akan kemajuan melalui usaha manusia dan pengakuan akan martabat otonom manusia memberikan pertanyaan-pertanyaan pada cara hidup beriman yang dasarnya justru terletak pada wahyu dari Allah (Sunarko, 2016: 158).

Bagian kedua, *Familiaris Consortio* membahas tentang rencana Allah dalam pernikahan dan keluarga. Pada intinya, berkaitan dengan rencana Allah terhadap keluarga dan dalam pernikahan digambarkan demikian:

... pernikahan antara mereka yang dibaptis menjadi lambang yang nyata bagi Perjanjian Baru dan kekal, yang dimateraikan dalam darah Kristus ... Kasih suami-istri mencapai kepenuhan yang merupakan tujuan intrinsiknya, yakni cinta suami-istri, cara yang khas dan istimewa, cara mereka ikut serta dalam dan dipanggil untuk menghayati cinta kasih Kristus sendiri, yang menyerahkan Diri di Salib (FC 13).

Bagian *Familiaris Consortio* yang ketiga adalah peranan keluarga kristen dalam misi Gereja. Peran keluarga kristen yang dijelaskan dalam *Familiaris Consortio* adalah menemukan jati dirinya dan dari situ mengemban tugas perutusannya. Jati diri keluarga adalah persekutuan mesra kehidupan dan cinta kasih. Maka dari itu, keluarga mengemban misi yang dari jati diri sebagai persekutuan mesra kehidupan dan cinta kasih adalah menjaga, mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih. *Familiaris Consortio* menjelaskan:

... seturut rencana Allah, keluarga telah ditetapkan sebagai persekutuan “persekutuan mesra kehidupan dan cinta kasih”. ...oleh karena itu keluarga mengemban misi untuk menjaga, mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih baik di dalam maupun ke luar dirinya (FC 17).

Familiaris Consortio artikel 49 menggunakan analogi keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga untuk menekankan dasar panggilan keluarga dalam hidup dan misi Gereja:

Termasuk tugas mendasar keluarga Kristen peran sertanya dalam Gereja. Keluarga dipanggil untuk pengabdian demi pembangunan Kerajaan Allah dalam sejarah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja. Untuk dapat memahami dasar, isi, dan ciri-ciri khas keikutsertaan itu, kita harus meneliti sekian banyak ikatan mendalam,

yang menghubungkan Gereja dan keluarga Kristen, serta menjadikan keluarga suatu “Gereja kecil” (*“Ecclesia domestica”* = Gereja Rumah Tangga), sedemikian rupa sehingga dengan caranya sendiri keluarga menjadi lambang yang hidup dan penampilan historis bagi misteri Gereja.

Dokumen Katekismus Gereja katolik juga menyebutkan hal yang senada dengan *Familiaris Consortio*. “Keluarga Kristen menampilkan dan melaksanakan secara khusus persekutuan Gereja, serta yang memainkan peranan khusus dalam Gereja” (KGK 2204). Oleh karena itu, Keluarga Kristen adalah “Gereja Rumah Tangga” (FC 21). Hal ini berarti bahwa keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga menghayati dan mewujudkan dirinya dalam berbagai tugas Gereja, yakni: koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), liturgia (peribadatan), kerygma (pewartaan), dan martyria (kesaksian).

Beberapa dokumen Gereja yang menyebutkan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga di atas menunjukkan dua hal penting. Pertama, hakikat dari keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga adalah “ikut ambil bagian” dalam kemempelaian Kristus, yakni Gereja universal. Keluarga ikut ambil bagian dalam kemempelaian Kristus artinya keluarga dengan caranya yang khas menghayati dan mewujudkan tugas dan karya pelayanan Gereja. Kedua, keluarga ikut ambil bagian dalam tugas dan pelayanan Gereja tersebut memperoleh dasarnya melalui rahmat sakramen perkawinan yang didalamnya mengalir misteri cinta kasih Kristus kepada Gereja sebagai mempelai-Nya. Paus Pius XII dalam *Mardiatmadja* mengatakan bahwa kelembagaan Gereja harus dikaitkan dengan seluruh misteri Yesus Kristus dan iman kita pada-Nya (*Mardiatmadja*, 1986: 131).

2.1.2.2. Tinjauan Teologis Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga

Dalam sub bab sebelumnya telah dipaparkan berbagai pemahaman umum dan pandangan para ahli serta pandangan dokumen Gereja tentang keluarga sebagai Gereja rumah tangga. Meskipun demikian, upaya pemahaman mengenai keluarga sebagai Gereja rumah tangga tidak mudah apabila tidak dibantu dengan suatu tinjauan teologis. Oleh karena itu dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan suatu tinjauan teologis mengenai keluarga sebagai Gereja rumah tangga.

a. Keluarga sebagai cermin keluarga Allah (Trinitas)

Kehidupan keluarga sepanjang sejarah selalu digunakan sebagai gambaran atau cermin utama dan alamiah dari nilai-nilai religius paling dalam. Keluarga sejak awal mula merupakan bentuk hubungan yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Allah sendiri telah menampakkan diri sebagai keluarga dalam hakikat diri-Nya. Dalam pribadi Allah terdapat realitas keluarga yang menyatukan antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Menurut Maurice Emiyan dalam bukunya yang berjudul *Theology of the family*, keluarga pada hakikatnya merupakan gambar dan citra Allah. Sebagaimana setiap orang katolik ketahui, Allah merupakan satu hakikat tiga pribadi. Dalam misteri Trinitas dipahami bahwa tiga pribadi tersebut antara lain Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Hubungan atau relasi intim dalam misteri Trinitas antara Bapa dan Putera merupakan hubungan cinta kasih yang luhur. Hubungan kasih yang intim dan mendalam tersebut melahirkan Roh Kudus. Tidak bermaksud untuk mempersamakan hakikat antara Allah dengan manusia, karena

ini hanyalah sebuah upaya tinjauan atau tepatnya sebuah refleksi teologis. Maka dari itu, dapat lah direfleksikan bahwa dalam hubungan atau relasi yang terjalin di dalam keluarga, terutama hubungan persekutuan cinta yang suci dan luhur antara suami-istri di dalam Allah atas rahmat Roh Kudus akan melahirkan pribadi baru (Eminyan, 2001).

b. Keluarga dalam Kristus dan mempelai-Nya (Gereja)

Kasih Allah sungguh besar kepada dunia, termasuk pula manusia, khususnya keluarga. Karena kasih-Nya yang begitu besar itulah Ia mengutus Putra-Nya yang Tunggal turun ke dunia dan menjadi manusia untuk menyelamatkan dunia. Penebusan adalah sebuah karya cinta kasih Allah. Allah adalah kasih yang sempurna. Kesempurnaan kasihnya tampak dalam perutusan Yesus Kristus Sang Putra Tunggal-Nya demi keselamatan dunia. Melalui misteri inkarnasi, sang Sabda Allah telah menjadi manusia. Kristus adalah perwujudan kasih Allah kepada manusia yakni cinta yang penuh pengorbanan dalam misteri hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya (Eminyan, 2001: 65-66).

Dalam Efesus 5:31-32, Paulus menulis: “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat.”

Maurice Eminyan menafsirkan ayat tersebut di atas: “....saling memberi diri secara total dalam cinta kasih dan dalam kesetiaan yang absolut antara suami-istri dalam keluarga adalah bagian integral dari rencana abadi keselamatan Allah,

yang menjadi realitas historis dalam Yesus Kristus dan menjadi realitas yang dianugerahkan dalam Gereja.”

Allah dalam diri Yesus Kristus yang historis telah membuktikan cinta-Nya kepada manusia khususnya Gereja mempelai-Nya melalui korban Salib-Nya. Keluarga Allah Tritunggal, yang diaktualisasikan dalam diri Yesus Kristus berjanji akan selalu menyertai Gereja sebagai mempelai-Nya melalui seorang penolong (Roh Kudus). Oleh karena itu, Yesus Kristus yang dalam persatuannya dengan Allah Tritunggal dalam misteri penebusan telah mendirikan dan masih selalu menyertai Gereja sampai saat ini bahkan sampai akhir zaman (Eminyan, 2001: 30).

Dalam hal tersebut di atas, keluarga juga menjadi simbol nyata dalam sejarah yang menampilkan perjanjian cinta yang intim dan mendalam antara Yesus Kristus dan Mempelai-Nya yakni Gereja. Melalui perjanjian perkawinan suami-istri saling memberi diri secara total, saling berkorban dalam persekutuan kasih mereka yang satu dan tetap selama-lamanya (Eminyan, 2001: 72-73).

c. Keluarga sebagai lambang hidup dan penampilan historis Gereja

Maurice Eminyan dalam Hardiwiratno menuliskan bahwa: “Gereja, yang didirikan oleh Kristus, ada dalam proses pembangunan dan akan tetap ada sampai akhir zaman. Tugasnya adalah memperpanjang Kristus di dalam sejarah ke seluruh dunia. Tugas ini dikenakan kepada seluruh orang yang telah dibaptis karena imamat umumnya, dan untuk keluarga-keluarga kristiani melalui cara khasnya sendiri diberkati dan disucikan oleh sakramen perkawinan.”

Gereja di dalam Kristus telah ribuan tahun hadir di dunia. Gereja menampilkan diri-Nya sebagai wajah Kristus yang hadir di tengah dunia khususnya di tengah keluarga-keluarga. Gereja yang menampilkan diri sebagai tubuh mistik Kristus di dunia ini tentu menjalankan tugas dan panggilan sama seperti Kristus sendiri. Oleh karena itu, Gereja menampilkan dirinya dalam Tri Tugas Kristus, yakni, sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Dalam mewujudkan diri sebagai Imam, Nabi, dan Raja tersebut Gereja mengaktualisasikannya ke dalam 5 dimensi kehidupan Gereja, yakni: koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), liturgia (peribadatan), kerygma (pewartaan), dan martyria (kesaksian).

Berkat sakramen perkawinan, keluarga memperoleh panggilan yang suci dan luhur oleh Gereja yang mempelai Kristus yakni mewujudkan dirinya sebagai lambang yang hidup dan historis Gereja Kristus di tengah dunia. Maka dari itu, keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*ecclesia domestica*) ikut ambil bagian dalam lima dimensi kehidupan Gereja melalui cara yang khas dalam kehidupan rumah tangga.

2.1.3. Perwujudan keluarga sebagai Gereja rumah tangga

Dalam membangun Gereja Rumah Tangga, hal mendasar yang harus diperhatikan oleh pasangan yang hendak menerima sakramen perkawinan adalah bagaimana membangun keluarga Katolik dengan menghadirkan jati diri dari Gereja Rumah Tangga (Kelen, 2021: 48). Selanjutnya dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi* dikatakan: “keluarga patut diberi nama yang indah yaitu sebagai Gereja rumah tangga” (EN, 71). Pedoman Petunjuk Pastoral artikel 17 juga menegaskan

bahwa keluarga adalah sungguh-sungguh Gereja rumah tangga karena mengambil bagian dalam lima (panca) tugas Gereja (KWI, 2011).

2.1.3.1. Persekutuan (*Koinonia*)

Koinonia merupakan salah satu aspek yang menjadi ciri-ciri Gereja. *Koinonia* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kata dasar berbagi sesuatu hal dengan seseorang. Dalam perspektif biblis, *koinonia* diartikan sebagai paguyuban atau persekutuan (Kis. 2: 41-42). *Koinonia* berarti sebuah paguyuban atau persekutuan dalam melaksanakan sabda Tuhan. Dalam terang sabda Tuhan inilah Gereja melaksanakan tugas *koinonia* untuk membangun relasi dengan orang lain sebagai persaudaraan yang berpusat pada Yesus Kristus (Fallo, 2014).

Pemahaman akan Gereja sebagai *communio* didasarkan pula pada konsep Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus dalam surat Santo Paulus. Ia menekankan kesatuan, saling memperhatikan, dan saling membutuhkan antar umat beriman. Gereja adalah sebuah paguyuban (*communio*) umat beriman yang berciri spiritual batiniah yang kemudian diungkapkan melalui ikatan-ikatan yang kelihatan. Bentuk paguyuban itu mengandaikan juga terdiri dari relasi-relasi manusiawi (Yuniar, 2013).

Keluarga adalah persekutuan seluruh hidup (*consortium totius vitae*) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan berlandaskan perjanjian antara kedua pihak dan diteguhkan melalui kesepakatan perkawinan. persekutuan antara mereka berdua diperluas dengan kehadiran anak-anak dan keluarga besar. Ciri pokok dari persekutuan tersebut adalah hidup bersama berdasarkan iman, harapan,

dan kasih, serta kesediaan untuk saling mengembangkan pribadi satu sama lain. Persekutuan dalam keluarga diwujudkan dengan menciptakan saat-saat bersama, doa bersama, makan bersama, kesetiaan dalam suka dan duka, untung dan malang, ketika sehat maupun sakit (KWI,2011).

Kata koinonia berasal dari bahasa Yunani yang berarti persekutuan. Kisah Para Rasul 2: 42 melukiskan persekutuan dalam jemaat perdana: “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.” Tugas koinonia menyatakan keberadaan Gereja sebagai suatu persekutuan (Mariyanto, 2004: 101). Kata koinonia merupakan bahasa Yunani, yang berasal dari kata “koin” yang berarti mengambil bagian.

Demikian kiranya, koinonia bisa diartikan sebagai paguyuban dalam melaksanakan sabda. Dengan kata lain, paguyuban sebagai suatu persaudaraan dalam Yesus Kristus yang mendengarkan sabda dan melaksanakan sabdanya. Maka dari itu, Gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Melalui persekutuan, Gereja membentuk dirinya jemaat Kristus yang anggota-anggotanya dibentuk menjadi satu tubuh Kristus (1 Kor 12: 13) (Suwita, 2002: 3-4).

Gereja melaksanakan koinonia atau persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara yakni antar pribadi dengan Allah dan antar pribadi dengan sesama manusia. Tugas koinonia ini menjadi sarana di mana orang dapat mengenal dan membantu mengembangkan hidup beriman sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam suasana persekutuan atau paguyuban sebagai persaudaraan itu juga mengungkapkan iman sebagaimana tampak dalam

kehidupan Gereja Perdana. “Semua orang yang menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” (Kis. 2: 44). Persekutuan semacam inilah yang diharapkan oleh Gereja, yang tetap berpusat pada Kristus. Kristus yang pertama-tama berperan mempersatukan semua anggota, yang kemudian menjadi nyata dalam keterlibatan dan pelayanan bersama (Suratman, 1999: 57-58).

Persekutuan (*koinonia*) berarti ikut serta dalam persekutuan atau persaudaraan sebagai anak-anak Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam kuasa Roh KudusNya. Setiap orang beriman dipanggil dalam persatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, Putera-Nya, dalam kuasa Roh Kudus. Melalui bidang karya ini, dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat dan menampakkan kehadiran Kristus. Oleh karena itu diharapkan dapat menciptakan kesatuan: antar umat, umat dengan paroki/keuskupan dan umat dengan masyarakat. Paguyuban ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi / lingkungan, keluarga), dalam komunitas basis Gerejani, maupun dalam kelompok-kelompok kategorial yang ada dalam Gereja dan juga terlibat dalam paguyuban atau kelompok yang ada di masyarakat.

2.1.3.2. Liturgi (*Liturgia*)

Kepenuhan hidup Katolik tercapai dalam sakramen dan hidup doa. Melalui sakramen dan hidup doa, keluarga bertemu dan berdialog dengan Allah. Melalui perayaan sakramen-sakramen dan hidup doa, keluarga dikuduskan dan

menguduskan jemaat gerejawi serta dunia. Kata liturgia berasal dari bahasa Yunani yaitu liturgi. Liturgi berarti ibadat umum dan resmi Gereja. Ibadat ini dilaksanakan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pimpinan Gereja yang berwenang. Ibadat dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat yang bersangkutan (Mariyanto, 2004: 114). Selain itu, liturgia yang merupakan bahasa Yunani berasal dari kata kerja leitourgia (leos artinya rakyat dan ergon artinya kerja) yang berarti bekerja untuk kepentingan umum, kerja bakti atau gotong royong. Namun untuk pemahaman sekarang ini, kata liturgi berkaitan dengan Ekaristi dan ibadah. Liturgi merupakan upaya yang membantu kaum beriman untuk penghayatan iman demi mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli pelayanan Gereja (Fallo, 2014).

Dalam tugas liturgia, Gereja berusaha membantu para anggotanya agar memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah. Gereja tidak hanya menawarkan aneka bentuk dan rumusan doa tetapi mau menjadi tempat orang merasakan dan menghayati komunikasi dengan Bapa, bersama Putera, dalam Roh Kudus. Intinya adalah kesatuan pribadi dengan Putera dalam penyerahanNya kepada Bapa. Hal ini juga mengandung dua unsur yang mendasar bagi kehidupannya, yakni unsur kemuliaan Allah dimana Gereja mengungkapkan imannya untuk memuliakan Allah, dan unsur pengudusan manusia yang dalam arti bahwa dalam liturgia ini Gereja merayakan suatu peristiwa dimana Allah menguduskan manusia (KWI, 1996: 392-396).

Doa juga merupakan ungkapan iman secara pribadi dan bersama-sama. Doa juga merupakan dialog yang bersifat pribadi antara manusia dan Tuhan

dalam hidup yang nyata ini. Dalam doa, dituntut untuk lebih mendengar daripada berbicara, sebab firman Tuhan akan selalu menjadi pedoman yang menyelamatkan. Bagi umat kristiani, dialog ini terjadi di dalam Yesus Kristus, sebab Dialah satu-satunya jalan dan perantara kita dalam berkomunikasi dengan Allah. Perantara ini tidak mengurangi sifat dialog antar-pribadi dengan Allah. Selain itu, peranan dan fungsi doa bagi orang Kristiani, antara lain: mengkomunikasikan diri kita kepada Allah; mempersatukan diri kita dengan Tuhan; mengungkapkan cinta, kepercayaan, dan harapan kita kepada Tuhan; membuat diri kita melihat dimensi baru dari hidup dan karya kita, sehingga menyebabkan kita melihat hidup, perjuangan dan karya kita dengan mata iman (Kemdikbud, 2014: 118).

Gereja melaksanakan tugas liturgia atau peribadatan yang tentu saja berkaitan dengan liturgi. Sebab liturgi merupakan puncak dari seluruh kegiatan Gereja dan dari liturgi seluruh anggota Gereja akan bersama-sama dipersatukan untuk memuji dan memuliakan Allah. Oleh karena itu, tugas liturgia berarti ikut serta dalam perayaan ibadat resmi yang dilakukan Yesus Kristus dalam GerejaNya kepada Allah Bapa. Dalam kehidupan menggereja, peribadatan menjadi sumber dan pusat hidup beriman. Hal ini dinyatakan dengan doa, simbol, lambang-lambang dan dalam kebersamaan umat. Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam memimpin perayaan liturgis tertentu seperti: memimpin ibadat sabda atau doa bersama, berdoa rosario bersama, berdoa novena, ibadat sabda hari minggu, doa pribadi, merayakan ekaristi, perayaan sakramentali, membagikan komuni, menjadi: lektor, pemazmur, organis, misdinar, paduan suara, dan

mengambil bagian secara aktif dalam setiap perayaan dengan berdoa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi dan sikap badan.

2.1.3.3. Pewartaan (*Kerygma*)

Kata kerygma berasal dari bahasa Yunani yang berarti karya pewartaan Kabar Gembira. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru ditemukan dua kata kerja Yunani yang berhubungan dengan kerygma atau pewartaan ini. Pertama, “kerussein” (Ibr. 5: 12) yang menunjuk pada aktivitas pewartaan yang ditujukan kepada orang yang belum mengenal atau belum percaya kepada Yesus Kristus. Kedua, “didaskein” (Ibr. 6: 1) yang berarti mengajar atau memberikan pelajaran kepada orang yang telah beriman dalam rangka mengembangkan dan memekarkan iman yang sudah mulai tumbuh (Fallo, 2014).

Gereja melaksanakan tugas kerygma bersumber dari perintah Yesus yang mengutus para rasulnya untukewartakan Injil (lih. Mat 28: 18-20). Maka, kerygma bermakna sebagai tugas Gereja untukewartakan Sabda Allah, yakni karya keselamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian, inti pewartaan Gereja adalah mengenai pribadi Yesus Kristus yang melaksanakan karya keselamatan Allah terutama melalui wafat dan kebangkitan Nya.

Bentuk pewartaan Gereja ditentukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran kegiatan pewartaan. Secara umum bisa dibedakan dua macam kelompok orang. Pertama, bagi kelompok orang atau orang yang percaya kepada Kristus dimana pewartaan dapat berupa pelajaran agama untuk yang mau menerima

sakramen-sakramen Gereja, dan juga pendalaman iman atau pengembangan iman yang dapat dilakukan pada masa adven, prapaskah, dan bulan Maria. Kedua, bagi kelompok orang atau orang yang tidak percaya kepada Kristus. Disini dapat diajukan tiga bentuk pewartaan yakni pewartaan bagi yang terbuka dapat dilakukan dengan tidak segan-segan berbicara tentang Kristus atau Injil, pewartaan bagi yang berkeyakinan kuat atau kokoh terhadap agamanya sendiri namun mau bergaul dengan orang kristiani dapat dilakukan dengan membangun hidup bersama dalam persaudaraan, saling bekerjasama untuk kepentingan umum, dan pewartaan bagi yang tertutup atau fanatik bahkan anti Kristus dapat dilakukan lewat kesaksian iman pribadi dalam penampilan hidup yang suci, baik dan benar (P3J-KAS, 1997: 16-17). Adapun beberapa contoh pelaksanaan tugas kerygma atau pewartaan yakni pendalaman iman, pelajaran agama katolik katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen Gereja, pendalaman kitab suci, katekese, evangelisasi dan dialog.

2.1.3.4. Pelayanan (*Diakonia*)

Kata diakonia berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti pelayanan. Diakonia merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja dibangun bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani orang lain. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Mariyanto, 2004: 39). Selanjutnya, kata diakonia yang merupakan bahasa Yunani berasal dari kata kerja “diakon” yang berarti melayani. Tuhan Yesus sendiri amat pandai memilih kata yang tepat untuk menggambarkan eksistensi terdalam dari

kehadiranNya di dunia ini bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (bdk. Mat 20: 28). Dari sebab itu, Santo Paulus juga menganggap pekerjaannya sebagai suatu “diakonia” artinya pelayanan dan dirinya sebagai “diakonos” artinya pelayan bagi Kristus (2 Kor 11: 23) serta bagi umat Kristus (Kol 1: 25) (Ismail, 1996: 3).

Pelayanan merupakan suatu pemberian diri dan penyaluran karunia. Rasul Petrus menasihati, “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia” (1 Ptr 4: 11). Gereja diundang untuk melakukan pelayanan dengan kekuatan yang dianugerahkan Tuhan. Pelayanan kepada sesama yang membutuhkan, tidak sekedar memberikan dana, tetapi sebagai suatu pemberian diri, sebagaimana dilakukan Kristus yang telah datang untuk melayani dan memberikan nyawa bagi banyak orang (Mrk 10: 45). Sebagaimana juga para rasul: “ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi bagikannya kepada semua orang sesuai keperluan masing-masing” (Kis 2: 45). Memberikan diri bagi sesama yang membutuhkan berarti juga memberikan hati, waktu, pemikiran, dan tenaga. Kiranya hal ini bisa menjadi suatu persembahan hidup yang berkenan kepada Allah (Roma 12: 1-2).

Bagi Gereja, menggalakkan aktivitas pelayanan merupakan dorongan oleh panggilan untuk mencintai Tuhan dan sesama. Gereja terpanggil untuk melayani dan bukan untuk berkuasa. Panggilan Gereja untuk mewujudkan diakonia sebagai bentuk panggilan relasional agar saling melayani atau menolong dalam kesetiakawanan. Suatu panggilan untuk memperjuangkan prinsip hidup memberi

dan bukan mengambil demi kepentingan, kepuasan dan kekenyangan pribadi (Tule, 1994: 129).

Gereja melaksanakan tugas pelayanannya berpusat pada pelayanan Yesus Kristus. Barangsiapa mengatakan diri murid, ia wajib hidup sama seperti hidup Kristus (bdk. 1Yoh 2: 6). Pelayanan berarti perwujudan iman kristiani untuk mengikuti jejak Kristus. Dari sini dapat ditemukan beberapa ciri pelayanan Gereja. Ciri pertama ialah bersikap sebagai pelayan. Yesus menyuruh para muridNya untuk selalu bersikap “yang paling rendah dari semua dan sebagai pelayan dari semua (Mrk 9: 35). Ciri kedua adalah kesetiaan pada Kristus sebagai Tuhan dan Guru. Yesus menjadi teladan semangat pelayanan Gereja. Ciri ketiga ialah orientasi pelayanan pada kaum miskin. Yesus tidak segan untuk hidup bersama kaum miskin. Gereja bertugas untuk melayani kaum miskin, bukan karena belas kasihan melainkan karena harkat dan martabat diri yang sama di hadapan Allah. Dan ciri keempat adalah kerendahan hati. Gereja tidak boleh membanggakan dirinya, tetapi tetap melihat dirinya sebagai “hamba yang tak berguna” (Luk 17: 10) (bdk. Kemdikbud, 2014: 161-162).

Terdapat tiga bentuk diakonia atau pelayanan Gereja. Pertama, pelayanan karitatif yang dilakukan dalam jangka pendek dengan memberikan bantuan secara langsung misalnya orang lapar diberikan makanan. Kedua, pelayanan reformatif yang menekankan aspek pembangunan yakni tidak sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian tetapi mulai memberikan perhatian seperti penyelenggaraan kursus keterampilan, dan pemberian atau pinjaman modal kepada sesame. Ketiga, pelayanan transformatif sebagai tindakan Gereja untuk melayani umat manusia

secara multidimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multisektoral (ekonomi, politik, hukum dan agama). Selain itu, diakonia atau pelayanan merupakan segala bentuk pelayanan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan. Umat beriman saling melayani dan memperhatikan kebutuhan sesamanya, baik yang seiman maupun setiap orang yang membutuhkan. Contoh dari diakonia atau pelayanan adalah badan amal, poliklinik, donor darah, yayasan yatim piatu, rumah jompo, dana solidaritas, ikut serta dalam kepengurusan lingkungan seperti RT, RW, pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan mata gratis, pelayanan terhadap orang meninggal, merawat umat yang sakit, dan mengunjungi orang sakit.

2.1.3.5. Kesaksian (*Martyria*)

Kata *martyria* berasal dari bahasa Yunani yakni “*marturion*” yang berarti kesaksian. Kesaksian berasal dari kata dasar “saksi” yang diartikan sebagai orang yang melihat atau mengetahui suatu kejadian. Makna saksi merujuk kepada pribadi seseorang yang mengetahui atau mengalami suatu peristiwa dan mampu memberikan keterangan yang benar (Fallo, 2014). *Martyria* merupakan bidang hidup atau pelayanan Gereja yang berpusat pada kesaksian kepada masyarakat, baik lewat kata-kata maupun tindakan terutama lewat karya nyata (Mariyanto (2004: 122). Lebih lanjut, “*martyrion*” merupakan kesaksian yakni sebuah panggilan Injili umat kristiani. “*Martyrion*” berarti memberikan kesaksian dengan hidup dan sikap-sikap seseorang, serta dengan cara orang itu bertindak. Sikap orang tersebut harus mencerminkan semangat injili sehingga dapat menjadi saksi yang dijiwai kekuatan Roh Kudus (Suseno, 1993: 128).

Tugas Gereja untuk memberikan kesaksian berpusat pada Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah saksi yang memberikan sabda rencana Allah Bapa untuk menyelamatkan manusia. Yesus adalah saksi yang setia dan benar (Why 3: 14). Yesus memanggil para rasul untuk menjadi saksiNya mulai dari Yerusalem, Yudea dan Samaria bahkan sampai ke ujung bumi (Kis 1: 8). Gereja melaksanakan kesaksian agar umat manusia dihantar kepada kerinduan akan kebenaran dan cinta kasih yang diwahyukan oleh Allah. Hendaknya seperti Kristus yang berkeliling sambil berbuat baik (Mat 9: 35) demikian juga Gereja membangun relasi dengan semua orang, khususnya dengan yang miskin dan tertimpa kemalangan dan dengan sukarela mengorbankan diri untuk mereka (2 Kor 12: 15).

Kesaksian atau martyria berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja maupun di tengah masyarakat, berani memperjuangkan ketidakadilan, membantu orang-orang miskin dan terlantar, tetap setia kepada Yesus ketika menghadapi kekerasan atau teror dari orang lain, berlaku hidup baik, berani menceritakan tentang Yesus kepada sesama, menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, ketika menjalin relasi yang baik dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat. Melalui bidang karya ini, umat beriman diharapkan dapat menjadi ragi, garam dan terang di tengah masyarakat sekitarnya. Selain itu, Gereja juga dipanggil dan diutus untuk menjadi saksi atau martir Kristus. Gereja dapat belajar dari kehidupan para orang kudus (santo dan santa) yang dengan setia memberikan kesaksian iman akan Yesus

kepada orang lain. Gereja dapat belajar dari kehidupan Santa Monika yang berhadapan dengan suami dan puteranya yang kafir. Kesaksiannya akhirnya dijawab Tuhan dengan pembaptisan suami dan anaknya menjadi uskup terkenal. Santa Agnes yang setia kepada Kristus justru berhadapan dengan pemimpin kafir yang menjatuhkan tuduhan karena menolak menyembah berhala. Akhirnya berkat kesaksiannya, Santa Agnes yang setia kepada Kristus harus dihukum mati. Kehidupan Mother Teresa yang selama hidupnya melayani orang-orang miskin di Calcuta India, Uskup Romero yang mati karena membela orang miskin di kota San Salvador.

2.2. Pandemi Covid 19

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang pandemi covid 19 secara umum dan secara khusus dalam lingkup Gereja dan Keluarga. Maka dari itu, dalam sub bab ini akan dibahas mengenai pengertian covid-19, sejarah singkat penyebaran covid-19, cara penularan covid-19, dan penanganan covid-19. Kemudian, pembahasan lebih khusus mengenai covid-19 dalam lingkup Gereja dan keluarga.

2.2.1. Pengertian Pandemi Covid 19

Dunia sedang mengalami masa pandemi secara global. Pandemi ini disebut pandemi covid 19. Pandemi covid 19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang baru ditemukan. Dalam sejarah dunia tentang virus, jenis virus corona ini merupakan virus yang baru dan penyebab munculnya penyakit ini tidak dikenal sebelumnya. Virus corona adalah virus yang

menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada manusia: mulai dari flu biasa, hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Masrul dkk., 2020).

2.2.2. Sejarah Singkat Penyebaran Pandemi Covid 19

Kasus mengenai covid-19 pertama kali muncul di kota Wuhan, China. Setiap hari, kasus covid-19 di kota tersebut memuncak hingga awal Februari 2020. Setelah itu, virus corona ini menyebar sangat cepat ke berbagai negara di dunia. Misalnya, Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Kanada, Finlandia, Prancis, Jerman, dan Indonesia (WHO, 2020).

Menurut data Worldometers, dalam Mohammad Mulyadi, jumlah kasus Covid-19 telah mencapai 2.576.861 kasus hingga Rabu 22 April 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 704.647 pasien telah dinyatakan sembuh. Namun jumlah korban jiwa telah mencapai 178.863 orang. Berdasarkan pengumuman pemerintah, Indonesia baru menemukan kasus pertama pada 2 Maret atau sekitar 61 hari dari kasus pertama di Tiongkok. Namun perlu dicatat bahwa, pasien pertama Indonesia tertular saat berada di acara dansa di Klub Amigos, Jakarta Selatan pada 14 Februari 2020 dari seorang warga negara Jepang yang tinggal di Malaysia (Dwi Hadya Jayani, 2020).

Menurut data BNPB, dalam Mohammad Mulyadi, jumlah pertumbuhan kasus Covid-19 di Indonesia juga terus meningkat. Hingga Selasa 22 April 2020,

kasus positif Covid-19 bertambah 283 kasus baru, sehingga secara kumulatif berjumlah 7.418 kasus. Sedang angka pasien yang sembuh juga mengalami penambahan sebanyak 71 pasien, secara kumulatif berjumlah 913 pasien. Namun, angka kematian akibat Covid-19 juga bertambah 18 orang, secara kumulatif menjadi 635 orang.

2.2.3. Cara Penularan

Menurut Nurul Anisha, dkk., ada beberapa cara penularan virus corona, antara lain:

a. Transmisi droplet

Transmisi atau penyebaran melalui droplet berbeda dengan transmisi melalui udara (*airborne*). Transmisi droplet ialah transmisi kontak melalui percikan cairan (droplet) pernapasan atau tenggorokan yang berasal dari penderita penyakit seperti batuk dan bersin. Transmisi ini dapat terjadi melalui kontak langsung dan kontak erat dengan orang yang terinfeksi seperti air liur dan sekresi saluran pernapasan atau droplet saluran napas yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau menyanyi. penyebaran droplet biasanya terbatas paling jauh sekitar satu meter. meskipun demikian, droplet juga dapat menempel pada permukaan benda sehingga beresiko terkontaminasi bila benda yang terkontaminasi droplet tersebut disentuh atau dipegang.

b. Transmisi Kontak erat

Istilah kontak erat termuat dalam Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan

Pengendalian COVID-19. Kategori yang termasuk dalam kontak erat antara lain, kontak tatap muka atau berdekatan dengan kasus konfirmasi dalam radius satu meter selama 15 menit atau lebih; sentuhan fisik langsung dengan pasien kasus konfirmasi; orang yang memberikan perawatan langsung pasien kasus konfirmasi tanpa peralatan standar (APD). Kontak erat juga terjadi melalui kontak langsung seperti pada saat jabat tangan, berpelukan, dan lain sebagainya.

c. Transmisi Fomit

Sekresi saluran pernapasan atau droplet yang dikeluarkan oleh orang yang terinfeksi dapat mengkontaminasi benda sehingga terbentuk fomit (permukaan atau benda yang terkontaminasi). Virus corona dapat bertahan di permukaan benda mati selama berjam-jam bahkan berhari-hari. (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/>).

2.2.4. Penanganan Pandemi Covid 19

Pemerintah Indonesia telah berupaya menangani situasi pandemi covid-19. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan dalam pencegahan penyebaran wabah Covid-19 . Upaya pemerintah ialah dengan mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijakan. Ada banyak aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam penanganan covid-19, namun penulis membatasi diri hanya akan membahas kebijakan pemerintah yang membutuhkan peran atau dukungan langsung dari masyarakat umum, kehidupan keluarga, dan khususnya kehidupan menggereja (Mulyadi, 2020: 13).

Kebijakan pemerintah yang dimaksud di atas antara lain, PPKM dan *lockdown*, kebijakan mentaati protokol kesehatan seperti ‘3M’, ‘3T’, dan ‘VDJ’.

a. Kebijakan PPKM

PPKM adalah singkatan dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kebijakan PPKM ini dilaksanakan oleh pemerintah daerah berdasarkan perkembangan situasi dan kondisi setiap daerah masing-masing.

b. Kebijakan *Lockdown*

Lockdown adalah penguncian wilayah dengan cara menutup akses masuk dan keluar suatu wilayah serta menutup tempat-tempat dan fasilitas umum.

c. Kebijakan Protokol kesehatan

Kebijakan mentaati protokol kesehatan ada tiga, antara lain, ‘3M’ (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, serta Menjauhi kerumunan); ‘3T’ (*Tracing*, *Testing*, dan *Treatment*); ‘VDJ’ (Ventilasi, Durasi, dan Jarak).

Seluruh masyarakat perlu memperhatikan anjuran kebijakan pemerintah yakni mentaati protokol kesehatan. Dalam hal 3M, setiap warga perlu memiliki kesadaran pribadi. Setiap warga wajib menggunakan masker pada saat bepergian keluar dari rumah. Setiap kali setelah menyentuh benda-benda di luar rumah terutama di tempat umum hendaknya mencuci tangan di air bersih menggunakan sabun. Hendaknya pula setiap warga menjauhi kerumunan. Apabila terpaksa berada di tempat yang ramai, hendaknya tetap menjaga jarak paling dekat minimal satu meter antara satu orang dengan orang lainnya (Hertanto, 2021: 4).

Dalam hal 3T, setiap warga perlu kesadaran pribadi untuk memahami penjelasan sebagai berikut. T pertama adalah *Test* yang artinya Tes. Tes adalah

pemeriksaan dini yang bertujuan untuk dapat mengetahui kondisi seseorang sudah tertular virus corona (covid-19) atau tidak. Ada tiga jenis tes yang dilakukan untuk mengetahui apakah seseorang positif atau negatif tertular virus covid-19, yaitu, tes Genosse, tes swab antigen, dan tes PCR. Tes sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penyebaran covid-19. Setelah mengetahui sejauh mana proses penyebaran virus coro-19 ini, pemerintah dapat membuat kebijakan yang tepat sasaran.

T yang kedua, *Tracing* artinya penelusuran. Penelusuran merupakan upaya mencari siapa saja orang yang telah melakukan kontak langsung atau kontak erat selama lebih dari 15 menit dengan individu yang positif tertular virus covid-19. Setiap orang yang melakukan kontak dengan orang yang terkonfirmasi berstatus positif tertular wajib melakukan tes corona dan mengisolasi diri (karantina) selama 14 hari (dua minggu).

T yang ketiga, *Treatment* artinya tindak lanjut. Tindak lanjut adalah perawatan yang diberikan kepada pasien terkonfirmasi positif tertular virus covid-19. Ada dua jenis perawatan yang diberikan kepada pasien. Pertama, perawatan di rumah sakit yang disediakan khusus sebagai rumah sakit khusus menangani pasien covid-19 yang mengalami berbagai gangguan akibat serangan virus covid. Kedua, perawatan di rumah bagi pasien tanpa gejala dengan diawasi oleh petugas penanganan covid.

VDJ adalah singkatan dari Ventilasi, durasi, dan jarak. Ventilasi merupakan tempat sirkulasi udara dari luar ke dalam dan sebaliknya dalam sebuah rumah atau kantor. Udara memiliki peran penting dalam penyebaran covid-19.

Dalam hal ventilasi, sirkulasi udara yang buruk dalam suatu ruangan memiliki resiko besar akan penyebaran covid-19. Kebanyakan ruangan tertutup dengan ventilasi dan sirkulasi udara yang buruk khususnya ruangan ber-AC menjadi tempat penyebaran droplet dari orang yang tertular virus covid-19. Apabila ada orang yang dalam tubuhnya sudah terkontaminasi virus berada bersama dengan orang-orang sekitar dalam sebuah ruangan tertutup seperti disebut di atas tentu saja virus tersebut sangat mudah menyebar dan menularkan semua orang dalam ruangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan terlebih dahulu bahwa setiap orang yang berada bersama dalam suatu ruangan tertutup sedang dalam kondisi sehat dan negatif covid-19 berdasarkan hasil tes covid-19.

Durasi dalam VDJ maksudnya adalah berinteraksi dengan orang lain dalam waktu lama. Semakin lama durasi bertemu dengan orang lain, resiko tertular covid-19 dari orang tersebut semakin besar. Jarak dalam VDJ maksudnya adalah jarak interaksi dengan orang lain. Semakin dekat jarak interaksi maka semakin tinggi kemungkinan tertular virus covid-19. Oleh karena itu, sebaiknya menjaga jarak paling dekat satu sampai dua meter dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.2.5. Dampak Pandemi Covid 19

Dalam sub bab dampak pandemi covid 19 ini, penulis akan menjelaskan tentang berbagai dampak yang diakibatkan oleh situasi pandemi covid 19. Penulis membagi dampak pandemi covid 19 menjadi dua. Pertama, dampak secara umum yang dialami warga masyarakat secara umum. Ada banyak dampak yang

disebabkan situasi pandemi covid 19, misalnya dampak dalam kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Kedua, dampak secara khusus yang dialami oleh keluarga, khususnya keluarga katolik.

2.2.5.1. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Masyarakat Umum

a. Dampak pada sektor ekonomi

Parameter dalam mengukur dampak pandemi covid 19 adalah tingkat pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup drastis hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kondisi ini dialami oleh semua wilayah yang terdampak pandemi covid 19 dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Penyebab utama penurunan pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan pembatasan aktivitas seperti kebijakan penutupan pusat perbelanjaan, kebijakan *lockdown*, dan kebijakan PPKM. Kebijakan sosial distancing yang kemudian diubah menjadi kebijakan physical distancing dan bekerja dari atau di rumah berdampak pada penurunan kinerja perusahaan yang kemudian diikuti oleh Pemutusan Hubungan Kerja (Muhtarom Herdin, 2021). Pandemi juga menyebabkan penurunan permintaan seperti penurunan investasi, dan konsumsi rumah tangga. (Vitenu-sackey & Barfi, 2021).

Gregorio & Ancog dalam Aeni menyatakan bahwa pandemi covid 19 berdampak pada penurunan produktivitas pertanian di kawasan Asia tenggara. Meskipun demikian, sektor ini terbukti menjadi penopang utama dalam menunjang keamanan pangan. Siche dalam Aeni juga menambahkan bahwa

dampak terbesar pandemi covid 19 pada sektor pertanian berkaitan dengan suplai produk pertanian. Perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat pandemi covid 19 menyebabkan peningkatan pengangguran (Mardiyah & Nurwati, 2020). Secara nasional, tingkat pengangguran di tahun 2020 mencapai 7,07% meningkat sebesar 1,8% dibandingkan tahun sebelumnya (Aeni Nurul, 2021).

Colbion, 2020 menyatakan bahwa peningkatan pengangguran selama pandemi covid 19 lebih banyak disebabkan oleh tingginya jumlah orang yang kehilangan pekerjaan dibandingkan dengan pengangguran baru. Mardiyah & Nurwati (2020) menyatakan bahwa sektor informal, termasuk di dalamnya usaha mikro dan industri rumah tangga merupakan kelompok usaha yang paling rentan terkena dampak pandemi covid 19. Amri (2020) menyimpulkan bahwa terjadi penurunan omset Usaha Mikro Kecil (UMK), khususnya yang berkaitan dengan pariwisata. Penurunan omset mikro lebih tinggi dibandingkan usaha kecil dan penurunan usaha dibidang kerajinan lebih tinggi dibandingkan dengan jenis usaha lainnya. Penurunan pendapatan masyarakat menyebabkan penurunan permintaan akan barang dan jasa. Bagi Usaha Mikro Kecil, kondisi tersebut merupakan ancaman karena karena berpotensi menurunkan penjualan dan keuntungan. Selain itu, pandemi covid 19 juga berpengaruh terhadap rantai pasokan yang dapat mengancam kelangsungan produksi industri rumah tangga dan Usaha Mikro kecil.

b. Dampak pada sektor pendidikan

Arifa, (2020) dalam jurnalnya menyatakan bahwa larangan berkegiatan dengan melibatkan orang banyak di sekolah guna mencegah penyebaran covid 19 menjadi suatu titik tolak perubahan sistem belajar mengajar. Pandemi covid 19

memberi dampak pada perubahan sistem belajar. Sistem belajar yang biasanya dilakukan dengan sistem tatap muka di dalam kelas berubah menjadi sistem daring atau sistem pembelajaran jarak jauh. Sistem pembelajaran secara daring menjadi sebuah kemajuan inovasi yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Fields & Harnett, 2020 menyatakan bahwa masih banyak guru yang kurang menguasai berbagai aplikasi pembelajaran secara daring. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam beradaptasi menggunakan berbagai teknologi aplikasi. Terdapat istilah E-Education dimana ini adalah sebutan untuk penggunaan IT di bidang pendidikan. E-Education ini sangat cocok bagi guru dan siswa dalam sistem pembelajaran secara daring. Dalam sistem pembelajaran secara daring tentu saja membutuhkan penggunaan sarana teknologi atau IT. Oleh karena itu, guru, siswa, dan orang tua siswa harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan sarana teknologi tersebut dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring dengan efektif.

Inovasi yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia tentu merupakan suatu titik tolak yang baik dalam perkembangan dunia persaingan global. Meskipun demikian, perubahan yang mendadak oleh karena situasi pandemi covid 19 tentu saja dilakukan tanpa persiapan yang matang sehingga proses dan hasilnya kurang efektif. Dalam pembelajaran secara daring ada beberapa hal yang perlu diperhatikan misalnya, akses sinyal internet yang memadai bagi seluruh lembaga pendidikan di wilayah Indonesia; kemampuan guru, siswa, dan orang tua siswa di rumah dalam beradaptasi menggunakan IT dalam sistem pembelajaran secara daring.

c. Dampak pada sektor kehidupan beragama

Pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 23 tentang Pelaksanaan Kegiatan Peribadatan/Keagamaan di Tempat Ibadah pada masa PPKM Level 4, Level 3, Level 2, dan Level 1 Covid 19 sesuai Zonasi, serta Penerapan Protokol Kesehatan. Dalam Surat Edaran Kementerian Agama tersebut terdapat berbagai aturan mengenai penutupan sementara tempat ibadah dan pembatasan kegiatan keagamaan sesuai protokol kesehatan sesuai zonasi berdasarkan situasi level PPKM yang diterapkan di wilayah tertentu. Hal tersebut berarti bahwa setiap pemerintah daerah atau kota tertentu wajib menindaklanjuti dengan cara membuat keputusan untuk menerapkan penutupan sementara atau pembatasan jumlah jemaat dalam konteks pelaksanaan peribadatan suatu agama di tempat ibadah masing-masing (Surat Edaran Menteri Agama No SE Tahun 2021).

Gereja seluruh dunia sangat menghormati pemerintah. Demikian juga Gereja di Indonesia sangat menghormati pemerintah Indonesia. Menindaklanjuti himbuan dari Paus juga dari pemerintah, Uskup Keuskupan Surabaya juga membuat Ketentuan Pastoral (III/2021) Keuskupan Surabaya Tentang Perayaan Ekaristi Dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat Jawa-Bali. Dalam ketentuan pastoralnya, Uskup Keuskupan Surabaya, Mgr. Vincentius Wisaksono membuat kebijakan untuk meniadakan Perayaan Ekaristi harian dan mingguan secara tatap muka di gedung gereja, atau kapel di wilayah Keuskupan Surabaya dari tanggal 03 Juli 2020 sampai tanggal 20 Juli 2021. Dengan demikian umat keuskupan Surabaya hanya akan melakukan kegiatan

perayaan Ekaristi dengan cara *live streaming* (Ketentuan Pastoral (III/2021) Keuskupan Surabaya)).

2.2.5.2. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Keluarga dan Gereja Katolik

Dalam sub bab sebelumnya penulis telah mendeskripsikan berbagai dampak covid 19 terhadap masyarakat umum, antara lain dampak pada ekonomi, dampak pada pendidikan dan dampak pada kehidupan beragama. Melanjutkan dampak covid 19 secara umum dari sub bab sebelumnya, maka dalam sub bab ini penulis akan mempersempit ruang lingkup khusus membahas dampak pandemi covid 19 yang dialami oleh keluarga terutama keluarga katolik.

Pandemi covid-19 memberi dampak yang begitu besar yakni adanya pembatasan pada sektor public dan peribadatan keagamaan. Segala kegiatan keagamaan dihentikan dan hanya dapat dilakukan dari rumah dalam keluarga masing-masing. Keluarga Katolik juga melaksanakan ibadat dari rumah masing-masing dan semua kegiatan keagamaan seperti katekese, doa-doa kelompok atau pertemuan umat baik di lingkungan bertetangga maupun tingkat paroki juga dihentikan karena dinilai dapat mengumpulkan masa yang memicu penyebaran virus corona.

Peribadatan hanya bisa dilakukan secara *online*. Konsili Vatikan II dalam konstitusi dogmatisnya tentang Gereja melihat keluarga sebagai Gereja Mini atau Gereja Domestica atau Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*). Pandemi Covid-19seakan-akan menyadarkan kembali keluarga-keluarga katolik untuk membangun *Ecclesia Domestica* yang semakin meredup dari hari ke hari. *Ecclesia*

Domestica harus benar-benar dijalankan dan diaplikasikan ke dalam tindakan nyata selama masa pandemi (Kelen, 2021).

2.3. Perwujudan Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid 19

Dalam sub bab sebelumnya penulis telah mendeskripsikan mengenai keluarga sebagai Gereja rumah tangga dan pandemi covid-19. Maka dalam sub bab ini penulis akan menjawab sebuah pertanyaan tentang bagaimana perwujudan keluarga sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi covid-19.

2.3.1. Gereja Menyertai Keluarga di tengah Pandemi Covid-19

Gereja selalu menyertai keluarga sepanjang zaman. Ada pernyataan yang terdapat dalam Anjuran Apostolik Familiaris Consortio artikel 2 Sri Paus Yohanes Paulus II:

Suatu tanda, bahwa Gereja mencurahkan perhatian yang mendalam terhadap keluarga, ialah Sinode yang terakhir para Uskup, yang diadakan di Roma dari tanggal 26 September hingga tanggal 25 Oktober 1980. Sinode itu merupakan kelanjutan yang searah dengan dua Sinode sebelumnya: sebab keluarga Kristen merupakan rukun hidup yang pertama, yang dipanggil untukewartakan Injil kepada manusia selama perkembangannya, dan untuk mengantarnya kepada kematangan manusiawi dan Kristen yang sepenuhnya, melalui pembinaan dan katekese yang berangsur-angsur.

Gereja selalu hadir memberikan pendampingan kepada keluarga dalam situasi pandemi covid-19 meskipun dengan cara yang tidak biasa. Gereja Katolik memberikan pendampingan dan pelayanan kepada umat dengan cara yang baru. Perkembangan teknologi dengan segala kemajuan komunikasinya membantu Gereja untuk tetap melayani umat Allah. Gereja yang terus membaharui diri dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi menemukan solusi persoalan *physical distancing* atau *social distancing* dengan cara *virtual meeting* teknologi digital melalui aplikasi *video conference*. Itu satu hal yang harus dilihat sebagai sisi baik, bahwa Gereja menembus batas-batas fisik, hadir dalam ruang yang lebih luas dan dapat dinikmati oleh siapa saja. Momentum lain adalah munculnya ibadah-ibadah dari rumah, yang mengingatkan kembali pada masa para rasul, dimana mereka membangun Gereja Rumah Tangga. Dalam situasi pandemi covid-19 yang mengharuskan ‘di rumah saja’ membuat Gereja seluruh dunia termasuk juga Gereja Keuskupan Surabaya melakukan cara yang sama menjalankan pelayanannya antara lain dengan cara *online* atau *live streaming*. Dalam beberapa kegiatan rutin tahunan seperti pendalaman iman umat di masa adven, masa prapaskah, dan berbagai bentuk pendalaman iman lainnya dialihkan dalam bentuk pertemuan pendalaman dalam keluarga masing-masing dengan bahan yang sudah disiapkan dan disebarakan secara digital (Permana, 2021: 26).

2.3.2. Keluarga Mewujudkan diri sebagai Gereja Rumah Tangga (Ecclesia Domestica) di tengah Pandemi Covid-19

Dalam sub bab ini peneliti akan menjelaskan hal-hal praktis yang dapat dilakukan keluarga dalam upaya mewujudkan diri sebagai Gereja rumah tangga di

tengah pandemi covid-19. Segala upaya perwujudan diri yang dilakukan keluarga sebagai Gereja rumah tangga tentu saja selalu dalam konteks “di rumah saja” (Permana, 2021:27)

2.3.2.1. Keluarga Mewujudkan persekutuan di tengah Pandemi Covid-19 (koinonia)

Persekutuan dalam keluarga kristiani didasarkan pada cinta kasih. Tanpa cinta kasih, keluarga kristiani tidak dapat hidup, berkembang atau menyempurnakan diri sebagai persekutuan pribadi-pribadi. Persekutuan ini juga berpusat pada iman akan Yesus Kristus. Keluarga kristiani menghadirkan secara nyata Yesus yang penuh cinta kasih melalui karya dan perbuatan hidup sehari-hari. Dalam kaitannya dengan perwujudan tugas koinonia atau persekutuan, keluarga kristiani dapat mewujudkan persekutuan dalam keluarganya misalnya dengan berkumpul bersama, berkumpul bersama dengan saling bercerita atau berbagi pengalaman hidup, menciptakan saat-saat bersama, kesetiaan dalam suka dan duka, untung dan malang, ketika sehat dan sakit.

2.3.2.2. Keluarga Mewujudkan Liturgia di tengah Pandemi Covid-19 (Peribadatan dan Doa)

Kepenuhan hidup keluarga kristiani dapat tercapai dalam sakramen-sakramen dan hidup doa. Melalui sakramen-sakramen dan hidup doa, keluarga kristiani bertemu dan berdialog dengan Allah. Dengannya keluarga kristiani dikuduskan dan menguduskan jemaat gerejawi serta dunia. Suami-istri

mempunyai tanggung jawab membangun kesejahteraan rohani dan jasmani keluarganya, yakni dengan berdoa dan berkarya. Doa keluarga yang sejati akan membawa anggota-anggota keluarga semakin mengikuti Yesus secara penuh. Doa dalam keluarga yang dilakukan setiap hari dengan setia akan memberi kekuatan iman dalam hidup keluarga, terutama ketika menghadapi dan mengalami persoalan sulit dan berat. Melalui peribadatan atau doa dan sakramen-sakramen, keluarga kristiani akan mendapatkan berkat rohani yakni relasi yang mesra dengan Allah. Keluarga kristiani dapat mewujudkan peribadatan atau doa dalam keluarganya misalnya dengan doa malam, ibadat sabda dalam keluarga, doa novena, doa rosario, doa pribadi, doa spontan, doa ulang tahun kelahiran, dan doa ulang tahun perkawinan.

2.3.2.3. Keluarga Mewujudkan Diakonia di tengah Pandemi Covid-19 (Pelayanan)

Keluarga kristiani merupakan persekutuan cinta kasih. Keluarga kristiani dipanggil untuk mengamalkan cinta kasih itu melalui pengabdianya kepada sesama. Dijiwai oleh cinta kasih dan semangat pelayanan, keluarga kristiani menyediakan diri untuk melayani setiap orang sebagai pribadi dan anak Allah. Karya pelayanan keluarga kristiani ini juga tidak lepas dari Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat 20: 28, Mrk 10: 45). Keluarga kristiani melaksanakan pelayanan yang didorong untuk mencintai Tuhan dan sesama. Selain itu, pelayanan keluarga kristiani juga sebagai bentuk untuk mengembangkan relasi dengan sesama sehingga dapat mendorong rasa

persaudaraan antar sesama dan untuk membangun Kerajaan Allah yang dapat dirasakan semua orang.

Keluarga kristiani dapat melaksanakan pelayanan yang pertama-tama dalam kehidupan keluarganya. Dalam keluarga kristiani tentu saja diantara anggotanya harus saling melayani satu dengan lainnya. Bapak harus melayani ibu dan anak-anak, ibu harus melayani bapak dan anak-anak, serta anak-anak harus melayani bapak dan ibu. Pelayanan antar anggota keluarga dapat menjadi sarana agar kehidupan keluarga semakin akrab, harmonis, rukun dan guyub. Keluarga kristiani dapat mewujudkan pelayanan dalam kehidupan keluarganya misalnya merawat anggota keluarga yang sakit, bekerja menafkahi keluarga, menyediakan makanan untuk keluarga, dan membantu pekerjaan anggota keluarga.

2.3.2.4. Keluarga Mewujudkan Pewartaan di tengah Pandemi Covid-19 (Kerygma)

Keluarga kristiani sebagai Gereja Rumah Tangga mengambil bagian dalam tugas Gereja untukewartakan Injil, yang secara khusus dalam kehidupan keluarganya. Tugas itu dilaksanakannya terutama dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, danewartakan Sabda Allah. “Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari tugas perutusan itu, semua anggotaewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orang tua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan

keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya” (Paus Paulus VI, *Himbauan Apostolik, “Evangelii Nuntiandi”* 71).

Keluarga kristiani dapat mewujudkan pewartaan dalam keluarganya misalnya dengan membaca kitab suci bersama, katekese bagi anggota keluarga, memberi pelajaran agama katolik bagi anggota keluarga, pendalaman iman dan pendalaman kitab suci. Seperti halnya Gereja, keluarga kristiani mempunyai tugas untuk mewartakan dan menyebarluaskan Injil (KGK 2205). Tugas tersebut dapat dilakukan oleh keluarga kristiani terutama dalam kehidupan Gereja yakni bagi anggota Gereja yang lainnya. Keluarga kristiani mewartakan kabar Gembira kepada umat Gereja bahwa Allah telah menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa melalui Yesus Kristus. Melalui tugas pewartaan ini, keluarga kristiani juga diharapkan dapat membantu umat Allah untuk mendalami kebenaran Sabda Allah, menumbuhkan semangat untuk menghayati hidup berdasarkan semangat Injil, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok iman Kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia kepada Yesus. Keluarga kristiani dapat mewujudkan pewartaan dalam Gereja, misalnya dengan: pendalaman iman, pendalaman kitab suci, katekese, pelajaran agama katolik, memberi renungan, katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen lainnya, terlibat dalam evangelisasi dan dialog.

2.3.2.5. Keluarga Mewujudkan Kesaksian di tengah Pandemi Covid-19 (Martyria)

Keluarga kristiani dipanggil dan diutus untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Keluarga kristiani sebagai saksi berarti mengetahui atau mengalami suatu peristiwa dan mampu memberikan keterangan yang benar. Ini berarti keluarga kristiani diharapkan juga dapat memberikan keterangan kesaksian yang benar tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Keluarga kristiani yang memberikan kesaksian dapat dilihat dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga kristiani dapat juga meneladani para martir yang berani bersaksi tentang Yesus Kristus dengan penuh pengorbanan diri. Misalnya meneladani Uskup Romero yang tewas karena membela orang miskin di San Salvador, Mother Teresa yang melayani orang miskin di Calcuta India, seperti Santa Monika yang bersaksi tentang Kristus di hadapan suami dan puteranya yang kafir. Sebagai saksi Kristus, keluarga kristiani dapat memberikan kesaksian tentang Kristus dalam keluarganya yakni kepada anggota keluarga. Kesaksiannya dapat dilakukan misalnya dengan berperilaku hidup baik, saling mengasihi, memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarga, dan berani menceritakan kehidupan Yesus kepada anggota keluarganya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian, prosedur penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan responden penelitian, metode pengumpulan data, indikator dan instrumen wawancara, metode analisa dan interpretasi data penelitian, laporan hasil penelitian.

3.1. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena memiliki ciri yang sesuai untuk menjawab kebutuhan peneliti dalam penelitian ini. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, menggunakan metode induktif, memberi perhatian utama pada makna dan peneliti menjadi instrumen kunci penelitian.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono 2009:1).

Dalam penelitian kualitatif, hal yang akan diteliti adalah perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga (Ecclesia Domestica) di tengah pandemi covid-19. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengetahui sejauh mana keluarga katolik mewujudkan diri sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi covid-19.

Penelitian kualitatif memiliki ciri utama yaitu sumber data langsung di situasi hidup alami, peneliti adalah instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, analisis data bersifat induktif, makna menjadi perhatian utama dalam pendekatan penelitian ini (Danim, 2002: 60-64). Instrumen kunci metode penelitian kualitatif terletak pada diri peneliti itu sendiri yaitu sejauh mana ia mampu memaknai dengan tepat berbagai data penelitian yang didapatkan. Peneliti menyadari pentingnya bobot penguasaan terhadap topik yang dibahas dalam penelitian ini sehingga bisa memperoleh hasil penelitian yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini memberikan gambaran pelaksanaan proses penelitian melalui 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

3.2.1. Tahap Persiapan

Tahap yang dilakukan peneliti yang pertama adalah menyusun pertanyaan dengan melakukan konsultasi melalui dosen pembimbing, yang kedua, meminta izin kepada Pastor kepala paroki Santo Vinsensius A Paulo Kediri bahwa peneliti akan melakukan penelitian dengan responden pasutri Katolik yang mempunyai jabatan pelayanan Gereja. Ketiga, mengurus surat tugas pelaksanaan penelitian dari Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun. Kelima, melakukan persiapan alat

dan perlengkapan untuk melakukan wawancara seperti lembar wawancara, berita acara, bolpen, alat perekam suara, kamera, sebagai sarana pengumpulan data.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian yaitu peneliti melakukan pengambilan data dengan mewawancarai responden. Peneliti mengajukan pertanyaan yang kemudian ditanggapi responden guna mendapatkan data yang diperlukan. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 18 Juni-28 Juni 2022 melalui wawancara.

3.2.3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengolah data hasil wawancara dan observasi di lapangan. Miles dan Huberman dalam (Moleong, 2005: 276) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi. Tahapan analisis data kualitatif tersebut dijelaskan lebih lanjut.

3.2.4. Tahap Laporan Penelitian

Tahap laporan penelitian adalah tahap penyusunan laporan sesuai dengan hasil pengolahan data dan ketentuan yang berlaku dalam penyusunan laporan penelitian. Peneliti menyusun hasil penelitian dalam format laporan secara

sistematis dan sesuai ketentuan ilmiah. Hasil penelitian terletak pada bab IV yang berisi laporan penelitian.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Kediri. Peneliti memilih lokasi penelitian. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti berlangsung mulai tanggal 18 Juni-28 Juni 2022.

3.4. Metode Pemilihan Responden

Metode pemilihan responden penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

3.4.1. Teknik Purpose Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pemilihan responden dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan menyeleksi responden yang memiliki banyak informasi tentang topik yang diteliti. Teknik *purposive sampling* ialah pengambilan sampel berdasarkan data dengan pertimbangan tertentu yang dilihat peneliti sendiri (Sugiyono, 2009: 300). Menurut Sutopo (2006: 46) dalam penelitian kualitatif, teknik cuplikannya cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data tentang suatu realita atau fenomena yang diteliti. Pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3.4.2. Responden Penelitian

Menurut Sutopo (2006: 57-58) responden ialah informan dalam suatu penelitian yang berupa manusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberi tanggapan pada apa yang diminta peneliti, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, responden atau narasumber penelitian adalah kepala keluarga katolik yang menjadi dewan pengurus stasi di stasi Santo Yohanes Bosco, Gringging. Alasan peneliti memilih responden penelitian yaitu, pertama, para responden dengan status jabatan yang dipercayakan umat bertanggung jawab menjadi contoh dan teladan bagi keluarga lain. Kedua, para responden yang statusnya merupakan pengurus stasi tersebut diharapkan mampu merefleksikan sejauh mana pengalaman hidup keluarga sebagai Gereja rumah tangga.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan dan dibutuhkan dalam penelitian.

3.5.1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan

dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186). Tujuan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan lain sebagainya.

Menurut Sutopo (2006: 69) wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur. Tujuannya adalah menggali pandangan dan informasi yang bermanfaat dan diperlukan dari subjek yang diteliti.

Proses wawancara diawali dengan penjelasan singkat mengenai tujuan dan maksud yang hendak dicapai dalam wawancara. Peneliti selanjutnya memulai wawancara kepada responden secara individu dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan. Responden memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan peneliti. Selama proses wawancara, peneliti mencatat dan merekam seluruh proses wawancara yang dilakukan dengan setiap responden. Setelah itu, peneliti menyampaikan kepada responden bahwa apabila masih ada data yang kurang maka peneliti mengharapkan bantuan responden untuk diwawancarai lagi.

3.5.2. Indikator Wawancara

Indikator wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman keluarga Katolik tentang Ecclesia Domestica.
2. Pemahaman keluarga Katolik tentang pandemi covid-19.
3. Keluarga Kristiani mewujudkan diri sebagai Ecclesia Domestica di tengah pandemi covid 19.

3.5.3. Instrumen Wawancara

Berdasarkan indikator wawancara, peneliti merumuskan pedoman pertanyaan yang termuat dalam instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Wawancara

No	Instrumen Wawancara
I	Indikator: Pemahaman keluarga Katolik tentang Gereja Rumah Tangga.
	<p>Apa yang Anda ketahui tentang Gereja Rumah Tangga?</p> <p>Bagaimana perwujudan Gereja Rumah Tangga yang Anda pahami?</p>
II	Indikator: Pemahaman keluarga Katolik tentang pandemi covid-19.
	<p>Apa saja yang Anda pahami tentang pandemi covid-19?</p> <p>Apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19?</p> <p>Apa saja dampak pandemi Covid-19 bagi kehidupan keluarga Anda?</p>
III	Indikator: Keluarga Katolik mewujudkan diri sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi covid-19.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selama pandemi covid-19 ini, apa saja yang Anda lakukan dalam mewujudkan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga? 2. Apa saja yang menjadi tantangan dalam keluarga Anda untuk mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19? 3. Upaya apa saja yang telah Anda lakukan dalam keluarga Anda untuk meminimalisir tantangan dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga?

4. Adakah usul dan saran yang ingin Anda sampaikan agar Gereja membantu keluarga katolik dalam mewujudkan Gereja Rumah Tangga?
--

3.6. Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian

Analisa data adalah proses mengolah data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses analisis data penelitian dilakukan sejak peneliti berada di lapangan dan setelah selesai pengumpulan data penelitian dalam periode tertentu.

Menurut Sutopo (2006: 113-114) dalam penelitian kualitatif ada tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta reduksi data. Reduksi data adalah bagian dari proses analisa yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan dari unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat disajikan dan dimengerti dengan baik. Dalam reduksi data ini, peneliti menggunakan teknik koding induktif. Koding induktif dimulai dengan kegiatan membaca transkrip data penelitian secara teliti, melakukan kategorisasi atau pengkodean data berdasarkan tema dan sub-tema serta memberi makna atau arti terhadap data yang telah dikelompokkan.

Tahap kedua, sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap. Sajian data ini berakhir dengan sebuah kesimpulan yang dilakukan peneliti. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan

dan verifikasi. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan (Sutopo, 2006: 116).

Berdasarkan ketiga tahap ini, menurut peneliti ketiganya saling berkaitan erat satu sama lain. Bagi peneliti, tahap reduksi merupakan tahap yang penting dalam analisis data ini. Apabila tahap koding terjadi terjadi kekeliruan memberi arti atau makna dari data maka hal ini akan sangat berpengaruh pada kebenaran dan ketetapan kesimpulan yang dilakukan.

3.7. Laporan Hasil Penelitian

Hasil analisis data lapangan ini kemudian dilaporkan dalam laporan penelitian yang disajikan dalam bab IV skripsi ini. Peneliti menyampaikan laporan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan setelah melakukan analisa dan membuat kesimpulan atas hasil data penelitian.

Laporan penelitian ini dijabarkan berdasarkan hasil penelitian yang didapat selama wawancara dengan responden di lapangan. Laporan penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan penelitian. Selain itu, laporan penelitian ini dapat membantu pembaca mendalami topik yang dibahas dalam penelitian ini serta membantu pembaca dalam menemukan solusi terkait masalah yang masih ada.

Kesulitan yang dialami peneliti, umumnya berkaitan dengan upaya untuk menyangdingkan maupun mengaitkan temuan di lapangan dengan teori yang sudah ada. Dalam prosesnya, peneliti mengatasinya dengan berupaya memahami secara sungguh-sungguh ide pokok yang diungkapkan responden agar mempermudah

peneliti dalam mengaitkan ide pokok tersebut dengan teori yang sudah peneliti susun.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Pembahasan dalam Bab IV ini mencakup presentasi data demografis responden, presentasi dan interpretasi data penelitian, dan rangkuman hasil penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian yang dipaparkan meliputi pemahaman responden tentang Gereja Rumah Tangga, pemahaman responden tentang pandemi Covid-19, dan perwujudan responden dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi covid-19.

4.1 Data Demografis Responden

Peneliti memilih responden yang dapat memberikan keterangan atau fakta yang sesuai dengan judul skripsi. Responden penelitian yang dipilih adalah pasangan suami istri Katolik yang salah satu atau keduanya mempunyai jabatan pelayanan kepengurusan Gereja di wilayah stasi St. Yohanes Bosco, Gringging. Responden penelitian berjumlah sepuluh (10) pasangan suami istri Katolik atau dua puluh (20) orang responden.

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sama disalah satu sisi namun juga ada yang berbeda-beda di sisi lain. Pertama, rentang usia pernikahan para responden seluruhnya di atas sepuluh (10) tahun sampai tiga puluh (30) tahun. Usia pernikahan responden bervariasi, ada yang masuk usia pernikahan sakramen 14 tahun berjumlah satu (1) responden, usia pernikahan sakramen 17 tahun berjumlah satu (1) responden, usia pernikahan sakramen sembilan belas (19) tahun berjumlah satu (1) responden, usia pernikahan

sakramen dua puluh empat (24) tahun berjumlah satu (1) responden, usia pernikahan sakramen dua puluh delapan (28) tahun berjumlah satu (1) responden, dan usia pernikahan sakramen tiga puluh (30) tahun berjumlah satu (5) responden. Kedua, jumlah anak dari para responden. Jumlah anak para responden hampir semua memiliki anak berjumlah dua (2) orang. Hanya satu responden yang memiliki anak berjumlah satu (1) orang. Ketiga, perbedaan pekerjaan para responden. Ada satu (1) responden yang bekerja serabutan, tiga (3) responden bekerja sebagai wiraswasta dan enam (6) responden bekerja sebagai guru. Perbedaan sekaligus persamaan kondisi responden tersebut mempengaruhi jawaban dari setiap responden dalam jawaban dari peneliti.

Tabel 2. Data Demografis Responden

No	Nama Responden	usia	Pekerjaan	Jabatan Pengurus Gereja	Tanggal pernikahan Sakramen	Jumlah Anak
1.	Vinsensius Wasito dan Nanik Kurniawati	67 55	Pensiunan Guru dan Swasta	Asisten Imam Pendamping REKAT	28 Juni 2008	2
2.	Antonius Sutikno dan Theresia Dini Setiowati	50 51	Wiraswasta dan IRT	Seksi Sosial Pendamping REKAT	15 Februari 1998	2
3.	Ignasius Jumianto dan Florentina Lina	55 53	Guru Guru	Ketua Bidang II Formasio Ketua Bidang	29 Agustus 1992	2

	Utami			III Formasio		
4.	Yosep Subroto dan Margareta Indarsari	58 53	Guru Guru	Asisten Imam Seksi Liturgi	03 Agustus 1994	2
5.	Yohanes Luwarno Bakoh dan Maria Magdalena Sundari	56 55	Guru IRT	Sekretaris Stasi Seksi rumah tangga	27 Juni 1992	2
6.	F.X. Dadang Kristianto dan Theresia Triworo	46 45	Karyawan IRT	Ketua Lingkungan Seksi Lektor	11 September 2005	2
7.	Agustinus Tulus Budi Pratomo dan Yovita Tantri Surendra	53 50	Wiraswasta IRT	Seksi pembangunan Bendahara Lingkungan	12 Desember 1992	2
8.	Antonius Agus Artono dan Cecilia Supatmiati	53 49	Pedagang IRT	Asisten Imam Pembina BIAK	27 April 2003	1
9.	Sthepanus Banggur dan	61 51	Serabutan IRT	Ketua Lingkungan	22 Mei 1992	2

	Caesilia Yustina Alisia			-		
10.	Ignasius Heri Sulistiyo dan Fransiska Linda Utari	60 55	Guru Guru	Ketua Lingkungan Ketua Bidang Kerasulan Umum	20 Juni 1992	1

4.2 Presentasi dan Data Analisis Penelitian

Presentasi pada bagian ini dibagi berdasarkan setiap butir instrumen penelitian. Tahap presentasi meliputi analisa data dan kesimpulan.

4.2.1 Pemahaman Responden Mengenai Gereja Rumah Tangga

4.2.1.1 Pemahaman Responden Mengenai Gereja Rumah Tangga

Tabel 3. Gereja Rumah Tangga

Pertanyaan 1: Apa yang Anda ketahui tentang Gereja rumah tangga?			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
1a	Persekutuan terkecil Gereja	R1,R10	2
1b	Bentuk persekutuan yang ada dalam keluarga	R2	1
1c	Gereja kecil	R3,R8	1
1d	Akar Gereja	R4	1
1e	Keluarga yang mencerminkan Gereja	R5,R7,R10	2
1f	Gereja basis	R6	1
1g	Keluarga membina iman	R9,R10	1

Dari hasil penelitian ditemukan tujuh (7) jawaban responden tentang pemahaman mengenai Gereja Rumah Tangga. Pertama, ada dua (2) responden yaitu R1 dan R10, menjawab persekutuan terkecil Gereja. Berikut kutipan jawaban dari R1: "...inti dari persekutuan besar itu diawali dari persekutuan kecil Gereja Rumah Tangga". Kedua, ada satu (1) responden menjawab bentuk persekutuan yang ada dalam keluarga. Responden yang dimaksud adalah R2. Berikut kutipan jawaban dari R2: "Gereja rumah tangga adalah persekutuan yang

ada dalam bentuk keluarga”. Ketiga, ada dua (2) responden yang menjawab Gereja kecil. Responden yang dimaksud yaitu R3 dan R8. Berikut kutipan jawaban dari R3: bagian Gereja yang paling kecil, itu rumah tangga kita. Keempat, ada satu (1) responden menjawab akar Gereja. Responden yang dimaksud yaitu R4. Berikut kutipan jawaban dari R4: ” Gereja Rumah Tangga menurut saya itu akar dari Gereja”. Kelima, ada dua (2) responden yang menjawab keluarga yang mencerminkan Gereja. Responden yang dimaksud yaitu R5 dan R7. Berikut kutipan jawaban dari R5:

...kalau menurut saya Gereja Rumah Tangga itu..rumah saya itu harus menjadi pusat kehidupan Gereja.. Artinya diawali dari kehidupan keluarga kita.. kita tetap harus mencerminkan kehidupan yang menunjukkan bahwa keluarga menunjukkan Gereja dan Gereja itu sendiri di rumah sehingga rumah itu harus menjalankan pokok-pokok tugas Gereja.

Keenam, ada yang menjawab Gereja basis. Responden yang dimaksud yaitu R6. Berikut kutipan jawaban dari R6: “...intinya itu di keluarga bisa disebut juga gereja basis”. Ketujuh, ada dua (2) responden yang menjawab keluarga membina iman. Responden yang dimaksud yaitu R9 dan R10. Berikut kutipan jawaban dari R9: “Menurut saya ya Gereja Rumah Tangga itu bagaimana bina rumah tangga agar tidak keluar dari iman yang dimiliki”.

Istilah Gereja Rumah Tangga dalam bahasa Latin, *Eclessia Domestica* sering juga disebut Gereja kecil atau Gereja mini yang mengandung makna mendalam tentang keluarga katolik. Gereja Rumah Tangga merupakan analogi yang menunjukkan dua hal penting. Pertama, hakikat dari keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga adalah “ikut ambil bagian” dalam kemempelaian Kristus, yakni Gereja universal. Keluarga ikut ambil bagian dalam kemempelaian Kristus artinya

keluarga dengan caranya yang khas menghayati dan mewujudkan tugas dan karya pelayanan Gereja. Kedua, keluarga ikut ambil bagian dalam tugas dan pelayanan Gereja tersebut memperoleh dasarnya melalui rahmat sakramen perkawinan yang didalamnya mengalir misteri cinta kasih Kristus kepada Gereja sebagai mempelai-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terkait dengan pemahaman responden mengenai Gereja Rumah Tangga dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden kecuali R9 mengetahui istilah atau nama lain dalam menyebut keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Lalu, ada beberapa responden yang mampu memberikan penjelasan dengan baik mengenai makna dari Gereja Rumah Tangga, yakni R5,R7, dan R10.

4.2.1.2 Pemahaman Responden mengenai perwujudan Gereja rumah tangga

Tabel 4. Perwujudan Gereja rumah tangga

Pertanyaan 2: Bagaimana perwujudan Gereja rumah tangga yang Anda pahami?			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
2a	Doa bersama	R1,R2,R3, R4,R5,R6,R8,R9,R10	9
2b	Memberi contoh	R2, R3,R6,R8	4
2c	Menanam nilai	R3,R10	2
2d	Makan bersama	R3, R7,R9,R10	4
2e	Setia	R4	1
2f	Rukun	R9	1
2g	Berkorban	R4	1

2h	Memahami	R4	1
2i	Mengerti	R4,R6	2
2j	Menerima	R4	1
2k	Mengasihi	R6	1
2l	Aktif di masyarakat	R5,R8,R9	3

Dari hasil penelitian ditemukan dua belas (12) jawaban responden tentang perwujudan Gereja Rumah Tangga. Pertama, semua (10) responden menjawab tentang perwujudan Gereja Rumah Tangga adalah tidak doa bersama. Responden yang dimaksud yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, dan R10. Berikut kutipan jawaban dari R1: “Untuk mewujudkan Gereja dalam rumah tangga itu ya memang harus dihidupi dengan kegiatan-kegiatan misalnya seperti misa streaming, membiasakan doa”. Kedua, ada empat (4) responden yang menjawab memberi contoh. Responden yang dimaksud yaitu R2, R3, R6, dan R8. Berikut kutipan jawaban dari R3: “perwujudannya ya kami memberi contoh...”. Ketiga, ada dua (2) responden yang menjawab menanam nilai. Responden yang dimaksud adalah R3 dan R10. Berikut kutipan jawaban dari R3: “Jadi perlu diberi contoh, perlu ditanamkan nilai-nilai yang baik”. Keempat, ada empat (4) responden yang menjawab makan bersama. Responden yang dimaksud yaitu R3, R7, R9, dan R10. Berikut kutipan jawaban dari R10: “Saya menanamkan untuk doa bersama dan makan bersama”. Kelima, ada satu (1) responden yang menjawab setia. Responden yang dimaksud yaitu R4. Berikut kutipan jawaban dari R4: “...bersedia setia dalam untung dan malang...”. Keenam, ada satu (1) responden yang

menjawab rukun. Responden yang dimaksud yaitu R9. Berikut kutipan jawaban dari R9: “Yang terpenting hidup rukun, saling membantu di dalam rumah tangga”. Ketujuh, ada satu responden yang menjawab berkorban. Responden yang dimaksud yaitu, R4. Berikut kutipan jawaban dari R4: “Jadi, harus berani mengorbankan ego, walaupun ada salah satu pasangan yang kurang sesuai”. Kedelapan, ada satu (1) responden yang menjawab memahami. Responden yang dimaksud yaitu, R4. Berikut kutipan jawaban dari R4: “Itu saya lakukan lebih banyak mau belajar memahami, mengerti, dan menerima”. Kesembilan, ada dua (2) responden yang menjawab mengerti. Responden yang dimaksud yaitu, R4 dan R6. Berikut kutipan jawaban dari R6: “Didalam rumah tangga ya kita harus saling mengasihi, saling mengerti”. Kesepuluh, ada satu (1) responden yang menjawab menerima. Responden yang dimaksud yaitu, R4. Berikut kutipan jawaban dari R4: “Itu saya lakukan lebih banyak mau belajar memahami, mengerti, dan menerima”. Kesebelas, ada satu (1) responden yang menjawab mengasihi. Responden yang dimaksud yaitu, R6. Berikut kutipan jawaban dari R6: “Didalam rumah tangga ya kita harus saling mengasihi, saling mengerti”. Keduabelas, ada tiga (3) responden yang menjawab aktif di masyarakat. Responden yang dimaksud yaitu, R5, R8, dan R9. Berikut kutipan jawaban dari R5: “Di masyarakat juga harus aktif misalkan dalam kerja bakti”.

Perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga dapat ditemui dalam lima dimensi kehidupan Gereja yang diaplikasikan di dalam keluarga. Lima dimensi tersebut yakni: *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), *liturgia* (peribadatan), *kerygma* (pewartaan), dan *martyria* (kesaksian) yang dilakukan

oleh keluarga katolik. Lima dimensi kehidupan Gereja ini diperankan dengan caranya yang unik dan khas di kehidupan sebuah keluarga.

Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semua responden memahami mengenai perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga. Para responden dapat menyebutkan contoh-contoh aktivitas yang menunjukkan lima dimensi Gereja. Doa bersama, makan bersama, mengasihi, menerima, dan lain-lain yang tersebut di atas merupakan bagian dari lima dimensi Gereja yang dapat diwujudkan dalam keluarga katolik.

4.2.2 Pemahaman Responden Mengenai Pandemi Covid-19

4.2.2.1 Pengertian Covid-19

Tabel 5. Pemahaman tentang Covid-19

Pertanyaan 3: Apa yang Anda pahami tentang Covid-19?			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
3a	Virus	R1, R2, R3, R4,R5,R6,R7,R8,R9,R10	10
3b	Tragedi	R5	1
3c	Penyakit menular	R7	1
3d	Wabah	R8,R10	2
3e	Sesuatu yang membawa beban	R9	1

Dari data yang ditampilkan responden terdapat lima (5) jawaban terkait dengan pemahaman responden mengenai Covid-19. Dari beberapa jawaban

tersebut tujuh (7) jawaban tertinggi yaitu virus; kedua, wabah; dan yang lainnya ada yang menjawab tragedi dan sesuatu yang membawa beban.

Pertama, semua (10) responden menjawab virus. Berikut kutipan jawaban dari R2: “Pandemi Covid-19 itu penyebaran suatu virus”. Kedua, ada satu (1) responden menjawab tragedi. Responden yang dimaksud adalah R5. Berikut kutipan jawaban dari R5: “Kalau menurut saya ini adalah suatu tragedi”. Ketiga, ada satu (1) responden yang menjawab penyakit menular. Responden yang dimaksud adalah R7. Berikut kutipan jawaban dari R7: “Kalau pandemi covid-19, yang saya tahu “adanya penyakit yang menular, yang menularnya sangat cepat sekali, dan penularannya sangat mudah sekali”. Keempat, ada dua (2) responden yang menjawab wabah. Responden yang dimaksud yaitu R8 dan R10. Berikut kutipan jawaban dari R8: “Pandemi ini karena virus yang mungkin sebagai wabah”. Kelima, ada satu responden yang menjawab sesuatu yang membawa beban. Responden yang dimaksud adalah R9. Berikut kutipan jawaban dari R9: “Sesuatu yang membawa beban dalam hidup kita”.

Pandemi Pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang baru ditemukan. Kasus mengenai Covid-19 pertama kali muncul di kota Wuhan, China pada tahun 2019. Cara pelularan Covid-19 antara lain transmisi droplet, transmisi kontak erat, dan transmisi fomit.

Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh responden mengetahui bahwa pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular. Responden juga mengetahui bahwa Covid-19 mewabah diseluruh dunia.

Responden juga mengetahui bahwa pandemi covid-19 disebabkan oleh suatu virus yakni virus corona.

4.2.2.2 Cara pencegahan diri dari penularan Covid-19

Tabel 6. Cara pencegahan diri dari penularan Covid-19

Pertanyaan 4: Hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah diri dari penularan Covid-19?			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
4a	Taat Protokol kesehatan	R1, R2, R3, R4,R5,R6,R7,R8,R9,R10	10
4b	Menjaga kebersihan	R1, R4	2

Dari hasil penelitian ditemukan tiga (3) jawaban responden tentang cara mencegah diri dari penularan Covid-19. Pertama, semua (10) responden yang menjawab taat protokol kesehatan. Responden yang dimaksud yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10. Berikut kutipan jawab dari R1: “Dengan cara membatasi diri berkerumunan, segala aktivitas kita harus menjaga kebersihan, mentaati protokol kesehatan”. Kedua, ada dua (2) responden yang menjawab menjaga kebersihan. Responden tersebut yaitu R1 dan R4. Berikut kutipan jawaban dari R4: “kita harus menjaga kebersihan”.

Pemerintah berupaya menangani laju penyebaran pandemi Covid-19 dengan membuat berbagai kebijakan, salah satunya adalah kebijakan mentaati protokol kesehatan seperti ‘3M’ (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga

jarak, serta Menjauhi kerumunan), ‘3T’ (*Tracing, Testing, dan Treatment*), dan ‘VDJ’ (Ventilasi, Durasi, dan Jarak).

Berdasarkan data penelitian mengenai pemahaman responden tentang covid-19 di atas dapat disimpulkan bahwa semua responden mentaati protokol kesehatan meskipun tidak menyebut dengan detail dan lengkap. Perlu digaris bawahi bahwa responden tidak ada yang mengetahui mengenai ventilasi dan durasi dalam protokol VDJ.

4.2.2.3 Dampak Pandemi Covid-19

Tabel 7. Dampak Pandemi Covid-19

Peryanyaan 5: Apa dampak pandemi Covid-19 bagi kehidupan keluarga Anda?			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
5a	Tidak bisa berkumpul dengan umat	R1,	1
5b	Gereja ditutup	R1,R7	2
5c	Ekonomi	R2,R6,R7,R8,R9	5
5d	Keagamaan	R2,R7,R8	3
5e	Mental	R3	1
5f	Sosial	R3,R7	2
5g	Takut keluar rumah	R4	1
5h	Kesehatan	R5,R10	2

Dari hasil penelitian mengenai dampak Covid-19 bagi keluarga terdapat delapan (8) jenis jawaban. Pertama, ada satu (1) responden yang menjawab tidak

bisa berkumpul dengan umat. Responden yang dimaksud adalah R1. Berikut kutipan jawaban dari R1: “Pandemi ini kan membatasi gerak kita, sehingga kita tidak bisa berkumpul bersama dengan umat yang lain. Kedua, ada dua (2) responden yang menjawab Gereja ditutup. Responden yang dimaksud yaitu R1 dan R7. Berikut kutipan jawaban dari R1: “Karena pertama-tama memang Gereja itu ditutup, baru sekarang dibuka tapi ya dibatasi dengan pedoman protokol kesehatan.” Ketiga, ada lima (5) responden yang menjawab terkena dampak ekonomi. Responden yang dimaksud yaitu R2, R6, R7, R8, dan R9. Berikut kutipan jawaban dari R9: “Kita tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi”. Keempat, ada tiga (3) responden yang menjawab terkena dampak pada bidang keagamaan. Responden yang dimaksud yaitu: R2, R7, dan R8. Berikut kutipan jawaban dari R2: “Kami hanya mengalami ya meresahkan karena tidak bisa ke Gereja. Tidak bisa berkumpul di lingkungan”. Kelima, ada satu (1) responden yang menjawab mental. Responden yang dimaksud yaitu R3. Berikut kutipan jawaban dari R3: “Secara mental ya memang karena adik kami kena ya memang syok kami”. Keenam, ada dua responden yang menjawab terkena dampak sosial. Responden yang dimaksud yaitu R3 dan R7. Berikut kutipan jawaban dari R7: “Sosial dengan tetangga kalau disini dulu, tetangga itu ada yang kena Covid, ya itu di isolasi begitu, terus ada jalan yang di tutup. Sebelah rumah ini yang sana, ditutup dulu karena ada yang kena”. Ketujuh, ada satu (1) responden yang menjawab takut keluar rumah. Responden yang dimaksud yaitu R4. Berikut kutipan jawaban dari R4: “Pandemi ini membuat kami takut untuk beraktivitas di luar rumah”. Kedelapan, ada dua (2) responden yang menjawab terkena dampak

kesehatan. Responden yang dimaksud yaitu R5 dan R10. Berikut kutipan jawaban dari R5: “Ya sempat. Ibu/isteri ini kena”.

Pandemi Covid-19 juga memberi dampak dalam berbagai sektor kehidupan baik kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan, kehidupan beragama dan lain sebagainya. Kehidupan keluarga dan Gereja katolik juga tidak terlepas dari dampak pandemi covid-19 sebagai konsekuensi dari berbagai kebijakan penanganan. Kebijakan tersebut antara lain: Gereja di tutup sementara, segala bentuk peribadatan dan doa dalam jumlah massal dilarang, dan anjuran ‘di rumah saja’.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa seluruh responden mengalami dampak sosial dan kehidupan beragama, yakni tidak bisa beraktifitas dengan lingkungan sosial seperti biasa dan kegiatan serta aktivitas peribadatan dihentikan sementara.

4.2.3 Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid-19

4.2.3.1 Perwujudan Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid-19

Tabel 8. Perwujudan Gereja rumah tangga di tengah pandemi Covid-19

Pertanyaan 6: Selama pandemi Covid-19 ini, apa saja yang Anda lakukan dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga?			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
6a	Rosario	R1,	1

6b	Pendalaman iman	R1, R2, R3, R4	4
6c	Misa <i>live streaming</i>	R1, R2, R3, R4,R5,R6,R7,R8	8
6d	Pelayanan orang meninggal	R2	1
6e	Doa bersama	R1, R2, R3, R4, R5,R6,R7,R8,R9,R10	10

Dari hasil penelitian, ada lima (5) jawaban berbeda mengenai bagaimana perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga ditengah pandemi Covid-19. Pertama, ada satu (1) responden yang menjawab rosario. Responden yang dimaksud yaitu R1. Berikut kutipan jawaban dari R1: “Seperti contohnya ya, Rosario Laudatosi yang dilakukan sembilan hari berturut-turut”. Kedua, ada empat (4) responden yang menjawab pendalaman iman. Responden yang dimaksud yaitu R1, R2, R3, dan R4. Berikut kutipan jawaban dari R3:

Kemarin, jurur dua tahun itu, seperti kalau dilingkaran tahun Gereja itu kita mulai dari APP itu kan tidak ada secara *offline*. jadi kami sekeluarga berusaha sebisa mungkin tiap seminggu sekali ada APP. Artinya ada panduan kami baca, ada Kitab Suci kami renungkan bersama-sama seperti itu di rumah sini ber-empat, bergiliran memimpin dengan anak juga.

Ketiga, ada delapan (8) responden yang menjawab Misa *live streaming*. Responden yang dimaksud yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8. Berikut kutipan jawaban dari R6:

Kalau keanak-anak waktu pandemi itu misa tidak ada, soalnya kita harus dirumah, kita harus streaming. jadi saya masih ingat betul itu jadi kita mengikuti misa itu jam 7 pagi hari minggu.

Keempat, ada satu (1) responden yang menjawab pelayanan orang meninggal. Responden yang dimaksud yaitu R2. Berikut kutipan jawaban dari R2: “misalnya ada umat yang meninggal ya tetap kita memberikan pelayanan dengan pedoman protokol kesehatan.” Kelima, semua (10) responden menjawab doa bersama. Berikut kutipan jawaban dari R10: “Saya menanamkan untuk doa bersama dan makan bersama”.

Dalam kaitannya dengan perwujudan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19, keluarga dapat melakukan lima dimensi Gereja. Dalam hal *koinonia* atau persekutuan, keluarga katolik dapat mewujudkan persekutuan dalam keluarganya misalnya dengan berkumpul bersama, berkumpul bersama dengan saling bercerita atau berbagi pengalaman hidup, menciptakan saat-saat bersama, kesetiaan dalam suka dan duka, untung dan malang, ketika sehat dan sakit. Keluarga katolik dapat mewujudkan peribadatan atau doa dalam keluarganya misalnya dengan misa *online* atau misa *live streaming*, doa malam, ibadat sabda dalam keluarga, doa novena, doa rosario, doa pribadi, doa spontan, doa ulang tahun kelahiran, dan doa ulang tahun perkawinan. Keluarga katolik dapat mewujudkan pelayanan dalam kehidupan keluarganya misalnya merawat anggota keluarga yang sakit, bekerja menafkahi keluarga dari ‘rumah aja’, menyediakan makanan sehat untuk menjaga daya tahan tubuh setiap anggota keluarga, dan membantu pekerjaan anggota keluarga. Keluarga katolik dapat mewujudkan pewartaan dalam Gereja, misalnya dengan: pendalaman iman, pendalaman kitab suci, katekese, pelajaran agama katolik, memberi renungan, katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen lainnya, terlibat

dalam evangelisasi dan dialog. Kesaksiannya dapat dilakukan misalnya dengan berperilaku hidup baik, saling mengasihi, memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarga, berani menceritakan kehidupan Yesus kepada anggota keluarganya, dan saling memberi teladan dalam mentaati protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas seluruh responden telah mewujudkan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa ada satu responden yang melakukan perwujudan dengan cara pelayanan orang meninggal. Perbuatan tersebut memang baik namun perlu dipastikan bahwa protokol kesehatan harus menjadi pedoman penting.

4.2.3.2 Tantangan keluarga dalam mewujudkan Gereja rumah tangga di tengah pandemi Covid-19

Tabel 9. Tantangan keluarga dalam mewujudkan Gereja rumah tangga di tengah pandemi Covid-19

Pertanyaan 7: Apa saja yang menjadi tantangan dalam keluarga Anda untuk mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi Covid-19?			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
7a	Biaya internet boros	R1	1
7b	Anak-anak sulit diajak	R2	1
7c	Mencari waktu bersama	R3,R7,R10	3
7d	Signal buruk	R4	1
7e	Lupa waktu	R4	1

7f	Malas	R5, R8, R9	3
7g	Anak-anak terlalu asik main HP	R6	1

Dari hasil penelitian ditemukan tujuh (7) jawaban responden mengenai tantangan dalam keluarga Anda untuk mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi Covid-19. Pertama, ada satu (1) responden biaya internet mahal. Responden yang dimaksud yaitu R1. Berikut kutipan jawaban dari beberapa responden: “Terutama dalam mengikuti misa *live streaming* itu kalau tidak punya paketan atau tidak punya *wifi* di rumah itu kesulitan ya kan karena biaya yang cukup banyak.” Kedua, ada satu responden yang menjawab sulit mengajak anak-anak. Responden yang dimaksud yaitu R2. Berikut kutipan jawaban dari R2: “Memang agak sulit mengajak anak untuk mau berkumpul dan berdoa bersama”. Ketiga, ada tiga (3) responden yang menjawab sulit mencari waktu bersama. Responden yang dimaksud yaitu R3, R7, dan R10. Berikut kutipan jawaban dari R: “ya pasti ada dong, pasti ada. Jujur yang paling utama itu waktu”. Keempat, ada satu (1) responden yang menjawab signal buruk. responden yang dimaksud yaitu R4. Berikut kutipan jawaban dari R4: “Pernah juga waktu misa *online* pernah itu hilang *signal*”. Kelima, ada satu (1) responden yang menjawab signal buruk. responden yang dimaksud yaitu R4. Berikut kutipan jawaban dari R4: “Tantangannya itu kadang-kadang kalau sudah nonton TV trus kalo sudah ada berita menarik begitu ya doa nya *sesok ae*”. Keenam, ada tiga responden yang menjawab malas. responden yang dimaksud yaitu R5, R8, dan R9. Berikut kutipan jawaban dari R5: “kendalanya ya, malas

itu”. Ketujuh, ada satu (1) responden yang menjawab anak-anak terlalu asik main *handphone*. Responden yang dimaksud yaitu R6. Berikut kutipan jawaban dari R6: “Tantanganya saya rasa ketika kalau anak-anak itu, anak-anak itu kalau sudah asik main *hp*”.

Dalam hal tantangan mewujudkan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, ada dua jenis tantangan secara umum yakni tantangan internal dan tantangan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga cukup beragam. Ada tantangan yang berasal dari dalam diri responden sendiri dan ada pula tantangan yang berasal dari luar.

4.2.3.3 Upaya meminimalisir tantangan dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi covid-19

Tabel 10. Upaya meminimalisir tantangan dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi covid-19?

Pertanyaan 8: Upaya apa saja yang telah Anda lakukan dalam keluarga Anda untuk meminimalisir tantangan dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi Covid-19?			
Kode	Kata kunci	Responden	Jumlah
8a	Mencari waktu bersama	R1, R10	2
8b	Memberi pemahaman	R2,	1
8c	Berkorban	R3	1

8d	Berusaha bersama	R5	1
8e	Mengajak ngobrol	R6	1
8f	Memberi teladan	R7	1
8g	Lawan malas	R8,R9	2

Dari hasil penelitian mengenai upaya meminimalisir tantangan dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi Covid-19, terdapat tujuh (7) jawaban responden. Pertama, ada dua (2) responden yang menjawab mencari waktu bersama. Responden yang dimaksud yaitu R1 dan R10. Berikut kutipan jawaban dari R10: ” perlu kesepakatan mau jam berapa”. Kedua, ada satu responden yang menjawab memberi tahu mereka. Responden yang dimaksud yaitu R2. Berikut kutipan jawaban dari R2: “kalau saya mulai memberi tahu mereka akhirnya mau ikut”. Ketiga, ada satu responden yang menjawab berkorban. Responden yang dimaksud yaitu R3. Berikut kutipan jawaban dari R3: “ya berkorban lah sepuluh kilo meter dari sini ke Kediri kota”. Keempat, ada satu (1) responden yang menjawab berusaha bersama. Responden yang dimaksud yaitu R5. Berikut kutipan jawaban dari R5: “setelah sadar bahwa kok sembrono sekali. Begitu, trus, berusaha untuk bersama-sama. Gitu aja”. Kelima, ada satu (1) responden yang menjawab mengajak ngobrol. Responden yang dimaksud yaitu R6. Berikut kutipan jawaban dari R6: “mengajak mereka mengobrol kalau kelihatannya mereka itu terlalu asik dengan *hp*”. Keenam, ada satu (1) responden yang menjawab memberi teladan. Responden yang dimaksud yaitu R7. Berikut kutipan jawaban dari R7: “kalau kita tidak bisa sama-sama,

sudah kita kasi contoh saja”. Ketujuh, ada dua (2) responden yang menjawab melawan malas. Responden yang dimaksud yaitu R8 dan R9. Berikut kutipan jawaban R8: “Ya harus melawan diri sendiri sih sebenarnya”.

Berdasarkan data penelitian di atas tentang upaya meminimalisir tantangan dalam mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga cukup beragam. Semua upaya yang dilakukan responden bergantung dari tantangan yang dialami setiap responden masing-masing di dalam keluarga mereka.

4.2.3.4 Harapan Responden Mengenai Bantuan Gereja Terhadap Keluarga dalam Mewujudkan Gereja Rumah Tangga

Tabel 11. Usul dan saran agar Gereja membantu keluarga mewujudkan Gereja rumah tangga

Pertanyaan 9: Apa usul dan saran yang ingin Anda sampaikan agar Gereja membantu keluarga katolik dalam mewujudkan Gereja rumah tangga?			
Kode	Jawaban	Responden	Jumlah
9a	Sudah baik	R1,R2, R3	3
9b	Kunjungan ke keluarga	R3,R6,R8,R9,R10	6
9c	Tidak ada	R4,R7,	2
9d	Rekreasi keluarga	R5	1

Dari hasil penelitian terdapat empat (4) jawaban tentang usul dan saran yang disampaikan agar Gereja membantu keluarga katolik dalam mewujudkan Gereja Rumah Tangga. Pertama, ada tiga (3) responden menjawab sudah baik.

Responden yang dimaksud yaitu R1, R2, dan R3. Berikut kutipan jawaban dari R3: “Ya sudah baik”. Kedua, ada enam (6) responden yang menjawab kunjungan ke keluarga. Responden yang dimaksud yaitu R3, R6, R8, R9, R10. Berikut kutipan jawaban dari R8: “Ya ada kunjungan seperti ini”. Ketiga, ada dua (2) responden yang menjawab tidak ada usul dan saran. Keempat, ada satu (1) responden yang menjawab rekreasi keluarga. Responden yang dimaksud yaitu R5. Berikut kutipan jawaban R5: “Kalau saya menyarankan ya, rekreasi keluarga...”.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memberikan usul supaya kunjungan kepada keluarga lebih di tingkatkan lagi. Para responden memandang bahwa kunjungan dari pihak Gereja terutama Pastor dapat memberikan semangat tersendiri bagi mereka.

4.3 Kesimpulan Indikator Penelitian

Pada bagian ini penelitian akan menjelaskan kesimpulan berdasarkan indikator penelitian. Adapun indikator penelitian tersebut terbagi menjadi empat yaitu: pertama, mengetahui seberapa besar pemahaman responden mengenai Gereja Rumah Tangga; Kedua, mengetahui pemahaman responden mengenai pandemi Covid-19; Ketiga, mengetahui perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19.

Pertama, terkait pemahaman responden tentang Gereja Rumah Tangga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memahami bahwa Gereja Rumah Tangga adalah persekutuan terkecil yang menjadi basis atau dasar dari Gereja Universal, bahkan ada dua responden yang

mampu menjelaskan bahwa Gereja Rumah Tangga berarti keluarga mencerminkan Gereja dan menjalankan tugas Gereja. Selain itu responden mampu memberikan contoh perwujudan Gereja Rumah Tangga seperti, doa bersama, makan bersama, dan aktif di masyarakat.

Kedua, tentang pemahaman responden mengenai pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian setelah melihat jawaban seluruh responden dapat diketahui bahwa Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh responden mengetahui bahwa pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular, Covid-19 mewabah diseluruh dunia, pandemi covid-19 disebabkan oleh suatu virus yakni virus corona. Selain itu, semua responden mentaati protokol kesehatan.

Ketiga, perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian mengenai perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga dapat diketahui bahwa pada umumnya para responden berupaya mewujudkan keluarga mereka sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19 yang terjadi. Sebagian besar responden melakukan misa *online*, makan bersama, doa bersama, hidup rukun, memahami dan mengerti satu sama lain. Meskipun demikian, tentu saja ada tantangan yang dihadapi baik tantangan dari dalam maupun dari luar diri responden.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19, penulis akan memaparkan dua bagian pokok yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas persoalan-persoalan yang diangkat pada bagian rumusan masalah. Selanjutnya pada bagian saran penulis memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19, peneliti dapat menarik kesimpulan dalam empat garis besar. Pertama, penjelasan mengenai keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga; kedua, penjelasan tentang pandemi covid 19; dan ketiga, penjelasan mengenai perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja rumah tangga di tengah pandemi covid 19 di Stasi Yohanes Bosco Gringing.

5.1.1 Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga

Keluarga Katolik adalah unit terkecil dari Gereja universal. Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga menunjukkan dua hal penting. Pertama, keluarga memperoleh dasarnya melalui rahmat sakramen perkawinan yang didalamnya mengalir misteri cinta kasih Kristus kepada Gereja sebagai mempelai-Nya. Kedua, hakikat dari keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga adalah “ikut

ambil bagian” dalam kemempelaian Kristus, yakni Gereja universal. Keluarga ikut ambil bagian dalam kemempelaian Kristus artinya keluarga dengan caranya yang khas menghayati dan mewujudkan tugas serta karya pelayanan Gereja. Hal ini berarti bahwa keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga ikut serta menghayati dan mewujudkan dirinya dalam lima (5) dimensi kehidupan Gereja, yakni: koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), liturgia (peribadatan dan doa), kerygma (pewartaan), dan martyria (kesaksian).

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemahaman responden tentang Gereja Rumah Tangga, diketahui bahwa sebagian besar responden memahami bahwa Gereja Rumah Tangga adalah persekutuan terkecil yang menjadi basis atau dasar dari Gereja Universal, bahkan ada dua responden yang mampu menjelaskan bahwa Gereja Rumah Tangga berarti keluarga mencerminkan Gereja dan menjalankan tugas Gereja. Selain itu responden mampu memberikan contoh perwujudan Gereja Rumah Tangga seperti, doa bersama, makan bersama, dan aktif di masyarakat.

5.1.2 Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang baru ditemukan. Kasus mengenai Covid-19 pertama kali muncul di kota Wuhan, China pada tahun 2019. Cara pelularan Covid-19 antara lain transmisi droplet, transmisi kontak erat, dan transmisi fomit. Pemerintah berupaya menangani laju penyebaran pandemi Covid-19 dengan membuat berbagai kebijakan. Kebijakan pemerintah yang dimaksud di atas antara lain,

PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), *lockdown*, serta kebijakan mentaati protokol kesehatan seperti ‘3M’ (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, serta Menjauhi kerumunan), ‘3T’ (*Tracing, Testing, dan Treatment*), dan ‘VDJ’ (Ventilasi, Durasi, dan Jarak). Pandemi Covid-19 juga memberi dampak dalam berbagai sektor kehidupan baik kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan, kehidupan beragama dan lain sebagainya. Kehidupan keluarga dan Gereja katolik juga tidak terlepas dari dampak pandemi covid-19 sebagai konsekuensi dari berbagai kebijakan penanganan. Kebijakan tersebut antara lain: Gereja di tutup sementara, segala bentuk peribadatan dan doa dalam jumlah massal dilarang, dan anjuran ‘di rumah saja’.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman responden mengenai pandemi Covid-19, dapat diketahui bahwa seluruh responden mengetahui bahwa pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular, Covid-19 mewabah diseluruh dunia, pandemi covid-19 disebabkan oleh suatu virus yakni virus corona. Selain itu, semua responden mentaati protokol kesehatan.

5.1.3 Perwujudan Keluarga Katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah Pandemi Covid-19

Perwujudan menunjuk pada suatu bentuk yang kelihatan. Dalam hal ini, perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga ditengah pandemi Covid-19 berarti aktivitas atau tindakan di dalam keluarga katolik yang menunjukkan dirinya sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19. Perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga ditengah pandemi

Covid-19 dilihat dalam lima (5) hal yakni: *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), *liturgia* (peribadatan dan doa), *kerygma* (pewartaan), dan *martyria* (kesaksian).

Dalam kaitannya dengan perwujudan tugas *koinonia* atau persekutuan, keluarga katolik dapat mewujudkan persekutuan dalam keluarganya misalnya dengan berkumpul bersama, berkumpul bersama dengan saling bercerita atau berbagi pengalaman hidup, menciptakan saat-saat bersama, kesetiaan dalam suka dan duka, untung dan malang, ketika sehat dan sakit. Keluarga katolik dapat mewujudkan peribadatan atau doa dalam keluarganya misalnya dengan misa *online* atau misa *live streaming*, doa malam, ibadat sabda dalam keluarga, doa novena, doa rosario, doa pribadi, doa spontan, doa ulang tahun kelahiran, dan doa ulang tahun perkawinan. Keluarga katolik dapat mewujudkan pelayanan dalam kehidupan keluarganya misalnya merawat anggota keluarga yang sakit, bekerja menafkahi keluarga dari ‘rumah aja’, menyediakan makanan sehat untuk menjaga daya tahan tubuh setiap anggota keluarga, dan membantu pekerjaan anggota keluarga. Keluarga katolik dapat mewujudkan pewartaan dalam Gereja, misalnya dengan: pendalaman iman, pendalaman kitab suci, katekese, pelajaran agama katolik, memberi renungan, katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen lainnya, terlibat dalam evangelisasi dan dialog. Kesaksiannya dapat dilakukan misalnya dengan berperilaku hidup baik, saling mengasihi, memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarga, berani menceritakan kehidupan Yesus kepada anggota keluarganya, dan saling memberi teladan dalam mentaati protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perwujudan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19 dapat diketahui bahwa pada umumnya para responden berupaya mewujudkan keluarga mereka sebagai Gereja Rumah Tangga di tengah pandemi Covid-19 yang terjadi. Sebagian besar responden melakukan misa *online*, makan bersama, doa bersama, hidup rukun, memahami dan mengerti satu sama lain. Meskipun demikian, tentu saja ada tantangan yang dihadapi baik tantangan dari dalam maupun dari luar diri responden. Para responden masih dan akan terus berupaya meminimalisir tantangan yang dialami dalam upaya mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut diberikan beberapa usul dan saran untuk ditindaklanjuti kedepannya.

5.2.1 Bagi Keluarga Katolik

Penelitian ini menunjukkan bahwa terlepas dari berbagai dampak buruk pandemi Covid-19 ada hikmah yang dapat direfleksikan. Pandemi Covid-19 menguji kekuatan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga. Melalui, peristiwa pandemi Covid-19, setiap keluarga katolik diajak untuk lebih menghayati dan mewujudkan diri sebagai Gereja Rumah Tangga. Pada akhirnya, setiap keluarga katolik yang mampu mewujudkan diri sebagai Gereja Rumah

Tangga akan selalu mampu menghadapi berbagai macam peristiwa hidup baik suka maupun duka, untung dan malang di tengah dunia.

5.2.2 Bagi Umat di Stasi Yohanes Bosco Gringging

Setiap keluarga di Stasi Yohanes Bosco Gringging mempunyai berbagai macam tantangan yang berbeda dalam upaya mewujudkan keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga. Ada baiknya dalam setiap lingkungan bertetangga diadakan KKU agar setiap keluarga dapat saling belajar satu sama lain dalam upaya bersama menciptakan suatu lingkungan dan stasi yang mencerminkan bahwa setiap keluarga di Stasi Gringging merupakan sungguh-sungguh Gereja Rumah Tangga seperti yang dikehendaki Allah.

5.2.3 Bagi Paroki Santo Vencentius A Paulo Kediri

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa umat membutuhkan suatu kunjungan-kunjungan pastoral dari pihak Gereja baik oleh pastor paroki maupun katekis. Meskipun demikian, umat sangat memahami kesibukan Imam dan keterbatasan tenaga tentu menjadi kendala tersendiri untuk mewujudkan kunjungan ke keluarga.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan masih dapat dilakukan kajian baru yang lebih mendalam dari berbagai sisi karena tema dari skripsi ini masih terlalu luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mempersempit tema penelitian menjadi lebih terfokus dan mendalam, misalnya:

Perwujudan dimensi koinonia keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga, perwujudan dimensi diakonia keluarga katolik sebagai Gereja Rumah Tangga, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dokumen Gereja

Hardiwiayarna, R (Penerjemah). 2017. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Percetakan Garfikan Mardi Yuana.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. 2014. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah

Paulus II, Yohanes. 2019. *Familiaris Concoortio (keluarga)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Sumber Buku

Cahyaningsihtyas, Anisah, Asih Amperiana Tenri sana, dkk. 2016. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta:

Departemen Pendidikan Nasional, 2016: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Konferensi Waligereja Indonesia. 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor

Masrul - Hastuti, Puji -Tasnim., 2020. *Pandemik Covid 19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*, Yayasan Kita Menulis.

Mardiatmadja.B.,S., 1986. *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius

Riant, Suprpto, Mujianto, dkk. 2020. *Dampak Sosial Covid 19: Tantangan dan Strategi Terhadap Kerentanan Sosial di Wilayah Indonesia*. Jakarta:

Yayasan Rumah Reformasi Kebijakan Menara Sentraya Suite

Sunarko, Adrianus. 2016. *Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.

Anisha, Yunarti, dkk. 2021. *Mengenal Covid 19*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Hertanto Desca Medika. 2021. *Ensicovidia (Kumpulan Edukasi Covid-19 untuk Awam)*. Surabaya: Airlangga University Press.

Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius

Widyamartaya A. 1994. *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius

Sumber Jurnal

Aeni Nurul., 2021. "Pandemi Covid-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial." 17-33.
<http://ejournal-litbang.patikab.go.id>.

Arifa, F. N., 2020. "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid 19." *Jurnal masalah-masalah sosial*, 12(7), 1-17.

Fields, A., & Harnett, M., 2020. "Online teaching and learning: covid 19 Special Issue. *Journal Open, flexible and Distance Learning*, 4, 19-20

Kelen, S.N., 2021. "*Keluarga sebagai Ecclesia Domestica di tengah Pandemi Covid 19*", *Jurnal Agama Pendidikan dan Budaya* Vol.2 No. 1, 43-54.

Muhtarom Herdin., 2021 "Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pandeglang Banten", *Humanis* Vol. 13 No.1, 63-70

Pujilestari, Yulita. 2020. *Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19*.

Vitenu-sackey,P.A., & Barfi, R. 2021. *The Impact of Covid-19 Pandemic on the Global Economy: Emphasis on Poverty Alleviation and Economic Growth*. *The Economics and Finance Letters*, 8(1), 32-43,
<https://doi.org/10.18488/journal.29.2021.81.32.43>.

Yuniar, D.M., 2013. "*Communio-Koinonia Menurut Visi Paroki Katedral Kristus Raja Dalam Pertemuan Aksi Puasa Pembangunan*", *Jurnal Teologi* Vol. 02, No. 01, 27-38.

Sumber Situs Web

<https://m.wartaekonomi.co.id/berita309848/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-perekonomian-dunia-infografis/>

<https://geotimes.co.id/opini/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-pendidikan-di-indonesia/>

<https://www.dream.co.id/news/virus-corona-teridentifikasi-muncul-di-china-17-november-200313z.html/>

[https://stoppneumonia.id/.](https://stoppneumonia.id/)

<https://katadata.co.id/timdatajournalism/analisisdata/5ecb63ef78264/asal-usul-virus-corona-masuk-ke-indonesia>

<https://www.who.int>

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20200714/2834469/kemenkes-kenalkan-istilah-probable-suspect-kontak-erat-dan-terkonfirmasi-covid-19/>, 20/04/2022.